



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL KISAH-KISAH TELADAN

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **AKIDAH AKHLAK 4** Pendidikan Profesi Guru

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Penulis:

Cecep Anwar

Hasan Basri

Made Saihu

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**

MODUL 4 KISAH-KISAH TELADAN

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Cecep Anwar | Hasan Basri | Made Saihu

Penyunting: -

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Ikram Reskiandi

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.


Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Mei 2023

ttd

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.



Kata Sambutan
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Program Pendidikan Profesi Guru –selanjutnya disebut PPG–memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Terlebih lagi, modul ini tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan mutakhir kebijakan pendidikan, yakni paradigma merdeka belajar.

Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Modul ini juga sudah direview dan disunting oleh para pakar di bidangnya. Dan untuk tahun ini adalah review yang ketiga.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama.

Jakarta, April 2023

ttd

Muhammad Ali Ramdhani

DAFTAR ISI

**KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN ISLAM
SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI**

PENDAHULUAN

- Peta Konsep
- Rasional
- Deskripsi Singkat
- Relevansi
- Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1 : KISAH KETELADANAN

NABI SULAIMAN DAN UMATNYA	1
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	1
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	1
Uraian Materi.....	1
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	8
Latihan.....	9
Referensi Tambahan	9

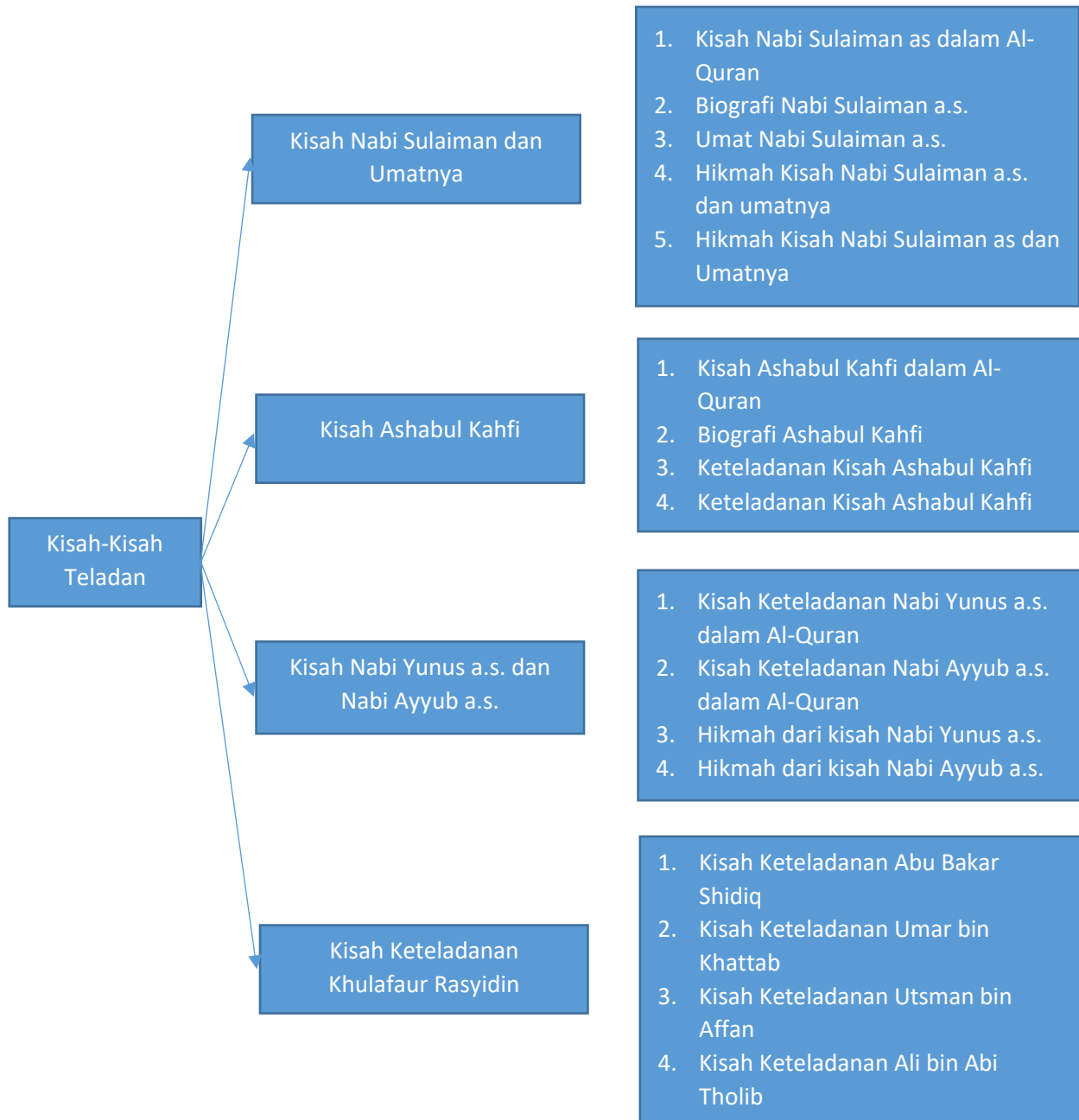
KEGIATAN BELAJAR 2 : KISAH KETELADANAN DARI

ASHABUL KAHFI	10
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	10
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	10
Uraian Materi.....	10
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	21

Latihan.....	22
Referensi Tambahan	22
KEGIATAN BELAJAR 3 : KISAH KETELADANAN NABI	
YUNUS A.S DAN NABI AYUB A.S	23
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	23
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	23
Uraian Materi.....	23
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	34
Latihan.....	35
Referensi Tambahan	36
KEGIATAN BELAJAR 4 : KISAH KETELADANAN	
KHULAFUR RASYIDIN.....	37
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	37
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	37
Uraian Materi.....	37
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	60
Latihan.....	61
Referensi Tambahan	62
ANALISIS MATERI AJAR (PBL/PjBL)	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional

Dalam Modul 4 ini anda kami ajak untuk mempelajari tentang; sumber-sumber keteladanan yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar mampu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh teladan ada untuk menginspirasi, mengajar, dan memberi contoh baik. Harus disadari bahwa sikap dan perbuatan kita dapat memberikan dampak bagi sekitarnya. Teladan yang sempurna mampu memberikan dampak yang lebih baik bagi peningkatan kualitas dalam kehidupan. Implementasi Teladan tidak mesti sempurna, tetapi harus tetap menunjukkan bahwa semua orang bisa saja melakukan kesalahan dan mesti dipertanggungjawabkan.


C. Deskripsi Singkat

Modul 4 ini membahas berbagai sumber keteladanan berakhlak mulia dalam berbagai sektor kehidupan. Sumber keteladanan ini melalui:

1. Kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s dan umatnya sebagai bentuk akhlak mulia.
2. Kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagai bentuk akhlak mulia.
3. Kisah keteladanan Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayub a.s dalam konteks kajian Akhlak mulia.
4. Kisah keteladanan khulafaur Rasyidin dalam konteks kajian Akhlak mulia.

D. Relevansi

Dalam kajian Akhlak, keteladanan merupakan perkara penting, karena ini berkaitan tentang penguatan pondasi keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semestinya kita sadar bahwa sikap dan perbuatan kita yang dilakukan dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Teladan tidak mesti sempurna, tetapi harus tetap menunjukkan bahwa semua orang bisa saja melakukan kesalahan dan mesti dipertanggungjawabkan. Dengan mempelajari sikap keteladanan dari para Nabi dan sahabatnya dapat menjadi teladan



yang memberi inspirasi saat kita berada di sekitar orang-orang yang memandang kita sebagai panutan.

E. Petunjuk Belajar

Selanjutnya untuk mempermudah dan membantu Anda mempelajari dan memahami isi modul, berikut ini diberikan beberapa petunjuk, yaitu sebagai berikut.

1. Bacalah isi pendahuluan modul ini dengan baik, sehingga Anda mengetahui isi modul ini, manfaat yang akan Anda peroleh serta bagaimana cara mengkaji isi modul ini;
2. Bacalah modul ini secara keseluruhan secara sepintas;
3. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap sukar atau baru bagi Anda. Carilah arti kata-kata tersebut dalam kamus;
4. Baca isi modul ini dengan cermat bagian perbagian;
5. Upayakan Anda benar-benar memahaminya dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat maupun melalui pemahaman Anda sendiri;
6. Kerjakan latihan dan tes formatif yang tersedia dengan sungguh-sungguh dan upayakan untuk tidak melihat petunjuk jawaban latihan dan kunci jawaban sebelum Anda selesai mengerjakannya;
7. Manfaatkan kegiatan tutorial dengan menanyakan hal-hal yang belum Anda pahami pada tutor;
8. Akhirnya selamat belajar dan semoga sukses!



KEGIATAN BELAJAR 1

KISAH KETELADANAN NABI SULAIMAN AS DAN UMATNYA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s dan umatnya sebagai bentuk akhlak mulia.,
2. Memahami hikmah dari keteladanan Nabi Sulaiman a.s dan umatnya.

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu mendeteksi konsep keteladanan Nabi Sulaiman a.s dalam Al-Quran.,
2. Mahasiswa mampu memerinci Biografi Nabi Sulaiman a.s.,
3. Mahasiswa mampu menyeleksi hikmah dari kisah Nabi sulaiman dan umatnya.,
4. Mahasiswa mampu menguraikan keteladanan kisah Nabi sulaiman dan umatnya.,

C. Uraian Materi

1. Kisah Nabi Sulaiman a.s dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Sulaiman a.s banyak disebut dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Sulaiman a.s dikenal dengan kerajaan dan kemampuannya dalam mengendalikan angin, berbicara dengan binatang, bahkan memiliki bala tentara dari golongan jin dan manusia, serta binatang. Selain itu, kisah Nabi Sulaiman a.s dan Ratu Bilqis (Negeri Saba') juga memberikan pengalaman yang menarik untuk dicontoh agar manusia tidak menyombongkan jabatan (kekuasaan) yang diberikan oleh Allah Swt dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk menyembah-Nya.

Muhammad Basam Rusydi Az-Zain (2007: 2011) menjelaskan bahwa kisah Nabi Sulaiman a.s disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali yang tersebar dalam tujuh surat, yaitu (1) Q.S. al-Baqarah [2]: 102, (2) Q.S. an-Nisa [4]: 163, Q.S. Al-An'am

[6]: 84, Q.S. Al- Anbiya' [21]: 78-82, Q.S. An-Naml [27]: 15-44, Q.S. Saba' [34]: 12, dan Q.S. Sjad [38]: 30-40. Berdasarkan sumber-sumber Naqli dari Al-Qur'an ini dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Sulaiman a.s adalah benar-benar nyata dari diberitakan secara langsung oleh Allah Swt.

2. Biografi Nabi Sulaiman a.s

Muhammad Basam Rusydi Az-Zain (2007: 211-2014) menceritakan biografi Nabi Sulaiman a.s berdasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

a. Nabi Sulaiman A.S Putra Nabi Dawud A.S

Nabi Sulaiman a.s. adalah anak dari nabi Allah SWT. Dawud a.s. Lengkapnya Sulaiman bin Dawud bin Aysya bin Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umaina Adab bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq. sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt. di dalam firman-Nya

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۝

Artinya: “ Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).” (Q.S. Shâd [38]: 30)

b. Nabi Sulaiman a.s seorang Nabi yang disucikan sejarah kehidupannya oleh Allah Swt

Allah Swt telah mensucikan sejarah kehidupan Nabi Sulaiman a.s dan mensucikan namanya. Beliau beriman kepada Allah Swt bukan termasuk golongan orang kafir yang mengajarkan tentang sihir. Kemampuannya merupakan anugerah (mukjizat) yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

۱...

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia... (Q.S Al-Baqarah: [2]: 102).

c. Nabi Sulaiman a.s adalah Nabi Allah Swt.

Allah Swt memilih Sulaiman sebagai nabi-Nya dan menurunkan wahyu kepadanya, sebagaimana Dia menurunkan wahyu kepada nabi-nabi selain dirinya.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالذَّيِّبِ ۖ وَمِنْ بَعْدِهِ ۖ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.” (QS An-Nisa: [4]: 163).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Sulaiman a.s termasuk Nabi Allah Swt. yang mendapatkan wahyu secara langsung untuk disampaikan kepada umat pada zamannya agar menyembah kepada Allah Swt.

d. Nabi Sulaiman a.s adalah seorang Raja

Nabi Sulaiman a.s. mewarisi kerajaan yang megah dari ayahandanya, Dawud a.s. Allah Swt. Berfirman

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ... ۞

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud...” (Q.S. an-Naml [27]: 16

Kerajaan Nabi Sulaiman a.s tidak ada seorangpun (setelah dia) yang bisa menandinginya. Yaitu mewarisi kenabian dan kekuasaan, bukan mewarisi harta benda, karena Dawud a.s memiliki anak selain Sulaiman a.s, sehingga tidak patut bagi Dawud a.s menyerahkan seluruh harta kekayaannya untuk Sulaiman a.s saja. Selain itu dalam Hadis Bukhori disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda “Kami (para nabi) tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah”

Di ayat lain Allah Swt berfirman:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ٣٥

Artinya: “Dia berkata, Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.” (QS. Sad: [38]: 35)

Kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Sulaiman a.s tidak membuatnya sombong, tapi beliau mensyukurinya. Sebagaimana do’a yang beliau panjatkan kepada Allah Swt. berikut ini:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ٣٦

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS An-Naml: [27]: 19).

Sulaiman a.s memohon kepada Allah Swt untuk menuntunnya agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang ia karuniakan padanya, juga keistimewaan yang hanya ia berikan kepadanya, memohon agar diberi kemudahan

menjalankan amal saleh. Selanjutnya kedua orang tua Nabi Sulaiman a.s adalah Nabi Dawud a.s dan Ibunya. Ibu Sulaiman a.s merupakan seorang ahli ibadah dan salehah, hal ini didasarkan pada hadis Nabi Saw “Ibunda Sulaiman bin Dawud berkata: Wahai anakku! Jangan terlalu banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari menjadikan seorang hamba fakir di hari kiamat” (HR. Ibn Majah)

3. Mukjizat (Kelebihan) Nabi Sulaiman a.s

a. Menundukkan Angin Kencang

Allah Swt menganugerahkan kemampuan (mukjizat) kepada Nabi Sulaiman a.s dapat menundukkan angin kencang. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 81

وَلَسَلِمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ۝

Artinya: *Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam kitab Qishasul Anbiya, karangan Ibn Katsir diceritakan bahwa angin merupakan kendaran Nabi Sulaiman a.s. Ketika Sulaiman a.s sering meninggalkan kuda-kudanya demi mencari ridho Allah, Allah Swt menggantinya dengan angin yang jalannya lebi cepat, lebih kuat, lebih besar, dan tidak perlu menguras tenaga. Sulaiman a.s. memiliki hamparan yang terbuat dari papa, memuat apapu yang diperlukan, mulai dari rumah, istana tenda, perabotan, kuda, alat-alat berat, pasukan dari golongan jin dan manusia, juga hewan dan burung. Saat hendak bepergian, rekreasi atau memerangi raja maupun musuh di negeri manapun, Sulaiman a.s membawa semua itu diatas hamparan papan lebar. Angin kemudian menyelip kebawah papan dan mengangkatnya. Setelah berada di angkasa, Sulaiman a.s memerintahkan angin

membawanya dengan cepat, dimana ketika Sulaiman a.s pergi pada pagi hari dari Baitul Maqdis, angin membawanya terbang hingga ke Istakhar (sebuah negeri di persia) yang jika ditempuh dengan perjalanan memakan waktu satu bulan (Katsir, 2009).

b. Memahami bahasa hewan

Allah Swt juga menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman a.s dapat memahami bahasa hewan (binatang). Salah satu kisahnya bagaimana Nabi Sulaiman a.s berdialog dengan burung Hud-Hud, dan semut, bahkan didokumentasikan kisah ini dalam Q.S. an-Naml yang artinya semut! Firman Allah Swt dalam Q.S. an-Naml [27]: 16, 18, dan 19.

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْ مَنَاطِقِ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: *Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."*

حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ

Artinya: *"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."*

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *"Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap*

mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam go-longan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Nabi Sulaiman a.s. memahami bahasa hewan dan menerjemahkannya untuk manusia. Dituliskan oleh Ibn Katsir dalam kitabnya Qishasul Anbiya, suatu hari ketika sulaiman melintasi seekor burung pipit jantan terbang mengelilingi seekor burung pipit betina. Sulaiman a.s berkat kepada para sahabatnya bahwa burung pipit jantan meminang burung pipit betina dengan menjanjikan kamar-kamar Damaskus manapun yang disukai burung pipit betina. Dan banyak lagi kisah tentang dialog Nabi Sulaiman a.s dengan hewan-hewan (Katsir, 2009)

c. Memiliki tentara dari golongan Jin dan umatnya yang berilmu tinggi


Dari sekian banyak pasukan tentara Sulaiman a.s., ada juga pasukan tentara yang berasal dari golongan jin. Allah berfirman:

وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ۝

Artinya: “...Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.” (Q.S. Saba’ [34]: 12).

Bahkan, ada salah satu umat Nabi Sulaiman a.s yaitu orang yang mempunyai ilmu dari Kitab dapat membawa singgasana Ratu Bilqis sebelum mata berkedip. Sebelumnya Jin _Ifrit juga menyampaikan kepada Nabi Sulaiman a.s bahwa dia dapat membawa istana Ratu Bilqis sebelum Nabi Sulaiman a.s berdiri dari tempat duduk. Kisah ini terekam dalam Q.S. an-Naml [27]: 38-44.

Dituliskan oleh Ibn Katsir bahwa sidang Nabi Sulaiman a.s tentang pemindahan istana Ratu Balqis itu dilaksanakan pada pagi hari hingga pertengahan siang. Menurut pendapat yang masyur yang memindahkan istana



Ratu Balqis itu adalah dari golongan jin mukmin yang konon menghafal nama Allah Swrt yang paling agung. Pendapat lain menyatakan dia bernama Ashif bin Barkhaya. Maka ketika Nabi Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya dalam rentang waktu yang amat singkat dari Yaman ke Baitul Maqdis dia pun berkata “ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari nikmatnya”, yaitu ini adalah karunia yang Allah berikan kepadaku karunia yang ia berikan kepada para hamba-Nya sebagai ujian, apakah mereka bersyukur atau sebaliknya (Katsir, 2009).

4. Hikmah dan Keteladanan Nabi Sulaiman as dan umatnya

Dari kisah Nabi Sulaiman dengan umatnya dapat diambil hikmah dan keteladanan sebagai berikut:

- a. Berdialog dengan rakyat kecil. Nabi Sulaiman senang berkomunikasi dengan rakyatnya, walaupun rakyatnya (hanya) beberapa ekor semut dan burung Hud-Hud. (Q.S. an-Naml [27]: 16, 18, dan 19).,
- b. Pandai bersyukur atas nikmat Allah Swt. Nabi Sulaiman termasuk sebagian nabi yang paling pandai bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya. (QS An-Naml: [27]: 19) (Kemenag, 2014: 56).,
- c. Pemimpin yang perhatian dan menerapkan hukum yang jelas terhadap anak buahnya. Nabi Sulaiman a.s adalah pemimpin yang memberikan perhatian kepada orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya (Djalaluddin, 2014: 42-49). Beliau mengetahui siapa yang hadir dan yang tidak hadir. Contohnya dalam kisah Nabi Sulaiman a.s dengan burung Hud-Hud yang terlambat hadir di barisan karena sedang mencari informasi tentang kondisi kerajaan Ratu Saba' (Q.S.An-Naml [27]: 20-30).

D. Kontekstualisasi Materi Kisah Teladan Nabi Sulaiman a.s. dengan Nilai Moderasi Beragama

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai moderasi beragama yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak? Salah satu hikmah yang dapat dipelajari pada kisah teladan Nabi Sulaiman adalah berdialog dengan rakyat kecil. Nabi Sulaiman senang berkomunikasi dengan rakyatnya, walaupun rakyatnya (hanya) beberapa ekor semut dan burung Hud-Hud. (Q.S. an-Naml [27]: 16, 18, dan 19). Hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan beliau tidak memandang rendah bawahannya. Komunikasi dua arah ini menggambarkan proses saling memberi menandakan ada nilai moderasi beragama yakni Syura.

Melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dan kepentingan rakyat dapat ditemukan dalam satu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pikir mereka wajib terdengar oleh pemegang negara supaya ia dalam membuat suatu keputusan dapat mencerminkan pertimbangan-pertimbangan bijak untuk kepentingan umum.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi kisah teladan nabi Sulaiman a.s.

E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 tentang Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman a.s dan umatnya. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 1, buatlah tabel yang menjelaskan tentang hikmah (pelajaran) dari kisah Nabi Sulaiman a.s disertai dalilnya Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa minimal memberikan contoh

lima hikmah yang dapat dipetik dari kisah Nabi Sulaiman a.s tersebut. Berikut ini contohnya:

TABEL. 1
HIKMAH KISAH KETELADANAN NABI SULAIMAN A.S DAN
UMATNYA

No	Tema Kisah	Dalil	Hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
1	Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis	Q.S. An-Naml [27]: 42-44	Tidak menyombongkan jabatan (kekuasaan) yang diberikan oleh Allah Swt dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk menyembah-Nya
2			
3			
4			
5			

F. Referensi Tambahan

Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/13101/pdf>



KEGIATAN BELAJAR 2

KISAH KETELADANAN DARI ASHABUL KAHFI

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Memahami kisah keteladanan dari ashabul kahfi sebagai bentuk akhlak mulia.
2. Mengidentifikasi hikmah dan keteladanan kisah ashabul kahfi sebagai bentuk akhlak mulia.

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menguraikan kisah konsep ashabul kahfi dalam Al-Qur'an;
2. Mahasiswa mampu memerinci biografi ashabul kahfi
3. Mahasiswa mampu menyeleksi hikmah kisah ashabul kahfi
4. Mahasiswa mampu menguraikan keteladanan kisah ashabul kahfi

C. Uraian Materi

1. Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an

Kisah Ashabul Kahfi ini diabadikan oleh Allah Swt dalam Q.S. Al-Kahfi. Menurut M. Quraish Shihab, surah ini dinamakan "al-Kahf" yang berarti "Gua". Surah ini juga dinamakan dengan Ashhâbul Kahfi artinya "Penghuni-penghuni Gua", diambil dari kisah surah ini pada ayat 9 sampai 26. Kisah Ashabul Kahfi menjelaskan sekelompok pemuda menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul saw, bahkan beliau sendiri menamai demikian. Beliau bersabda, "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi maka dia terpelihara dari *fitnah ad-Dajjal*" (HR Muslim dan Abu Daud melalui Abu ad-Darda') (Shihab, 2017: 221-223)

2. Biografi Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah tujuh pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah Swt., yang menyelamatkan iman dan tauhid kepada Allah Swt dengan cara melarikan diri dari kekejaman raja Dikyanus/Daqyaniyus/Decius yang memaksa untuk menyembah berhala di lingkungan istananya. Al-Maududi menguraikan bahwa dahulu penduduk Kota Ephesus menyembah satu sesembahan utama bernama Diana, dia dianggap sebagai Dewi Bulan. Mereka menyembah berhala ini didalam kuil yang mereka bangun bernama Kuil Diana (*Temple of Diana*). Banguna ini kemudian oleh PBB dijadikan salah satu dari 7 keajaiban dunia.

Kisah para pemuda yang tertidur lelap dalam gua selama 309 tahun didasarkan pada beberapa bukti-bukti arkeologi yang mendukung bahwa Ashhabul kahfi terjadi di kota Ephesus (Arab: Afsus) abad ke-3 di zaman Romawi Kuno yaitu di tahun 249-251 M, di Izmir Turki. Setidaknya ada 33 lokasi yang diklaim sebagai gua tempat persembunyian Ashabul Khafi. Lokasi yang paling disrotoi adalah gua terdapat di Yordania perkampungan Al-Rahib atau dalam Al-Quran di sebut Al-Raqeem (2017:224), yang berjarak 1.5 km dari kota Abu A'landa dekat kota Amman Yordania. Muhammad Wahib, seorang arkeolog berpendapat bahwa situs bersejarah Ar-Raqeem merupakan tempat Ashabul Kahfi bersembunyi. Gua Kahaf Ar-Raqeem atau Kahaf Ar-Rajeeb di Yordania tampaknya menjadi kandidat kuat sebagai gua tempat para pemuda beriman itu tertidur.

Gua Ar-Raqeem ini seakan muncul dengan corak "islamisasi" kisah *Seven Sleepers* itu sendiri. Pintu gua itu mengarah kea rah selatan atau Kota Mekah. Situs ini memiliki corak arsitektur Byzantium. Di dinding-dinding luar gua terdapat pahatan dan ukiran ayng menunjukkan karakter zaman di wilayah itu. Gua itu asalnya alami namun ada bekas konstruksi manusia. Dahulu di situs ini terdapat

satu gereja yang kemudian diubah menjadi masjid tua yang berada di atas gua itu. Mungkin inilah isyarat Al-Qur'an Q.S. [18]: 21. Raja Abdullah ke-2 (Raja Yordania) telah meresmikan untuk mendirikan di muka gua Ashabul Kahfi masjid dan ma'had yang diberi nama Masjid Ashabul Kahfi. Terkait dengan nama dan jumlah para pemuda Ashabul Kahfi, para ulama, ilmuan, bahkan sejarawan berbeda-beda menuliskan nama dan jumlah mereka. Hal ini sesuai dengan Surat Al-Kahfi ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ هَٰ فَلَا تَمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: "Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun".

Table dibawah ini setidaknya gambaran dari perbedaan nama dan jumlah pemuda Ashabul kahfi yang berasal dari berbagai sumber:

Manuskrip Pseudo Zachariah (abad 5)	Manuskrip NSS4 Petersburg (abad 6)	Versi Latin (Gloria Martyrum)	Mikhail As-Suryani (Michael the Syrian)	Versi Koptik	Imam Ath-Thabari (Versi 8 pemuda) Abad 9 M	Ibn Katsir abad 13 M
	Maximiliano				Mahsimilinina	
Akelides	Lamliko	Malchus	Ikilos	Aršellitīs	Yamliha	Yamlikha
Diomedes	Martholos	Martinianus	Dinonisos	diōmetios	Marthus	Martunus
Eugenios	Dinosios	Constantinus	Istifanos	Sabbastios	Kasythusy	Kastunus
Estephanos	Ioannis	Dionysius	Fruqtis	Probatios	Pirunus	Bairunus
Probatios	Serapion	Johannes	Sebastos	Avhenios	Dinamus	Danimus

Sabbatios	Exaquostodianus	Serapion	Qiryaqos	Stafanos	Bathunus	Yatbunus
Qurianos	Antoninos		Kafaŝaŝayūŝ (Ksōtōnos)	Kīriakos	Qalush	Qalusy

Selain dari apa yang tertera diatas terdapat beberapa pandangan lain terkait nama dan jumlah Ashabul kahfi, misalnya ada pendapat yang mengatakan bahwa nama pemuda Ashabul Kahfi adalah Maksalmina, Martinus, Kastunus, Bairunu, Danimus, Yathbunus dan Thamlika adapun anjingnya bernama Qitmir. Allah berirman dalam surah al-Kahfi [18]: 13-14: (Kemenag, 2014: 109)


نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِذْنَهُمْ هُدًى ۖ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوا مِنْ دُونِهَا إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطْنَا

Artinya: "Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka (13) Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri 63 lalu mereka berkata, Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." (Al-Asyari, 2014: 294)

3. Ashabul Kahfi dan Raja Dikyanus/Daqyaniyus/Decius

Dikyanus/Daqyaniyus/Decius adalah penyembah berhala yang sangat fanatik. Menurut manuskrip Pseudo Zacharia Rhetor, Dikyniyus naik tahta setelah membunuh Kaisar Philip. Dikyniyus mengalahkan pasukan Kaisar Philip di dekat Verona Italia pada tahun 249 M dan sejak saat itu Dikyanus menjadi Kisar Romawi.

Nama lengkap Dikyanus adalah Gaius Messius Quintus Traianus Decius. Pemerintahahnya tidak berlangsung lama yaitu hanya 2 tahun antara tahun 249-251 M. di tahun 250 M Dikyanus mengeluarkan dekrit untuk menindak tegas yang enggan melakukan ritual Pagan. Ia menjadi Ia menyebar mata-mata




ke seluruh negeri Syam untuk mengetahui orang-orang yang tidak menyembah berhala. Jika mereka ditemukan maka akan diseret ke hadapan Dikyanus kemudian di seret ke alun-alun untuk dipenggal. Dikyanus adalah manusia berhati batu. Ia tertawa lebar menyaksikan jerit dan tangisan keluarga korban dan disaksikan oleh seluruh penduduk Syam. Setiap kali kaisar Romawi mengabarkan bahwa dia sangat senang dengan kepemimpinan Dikyanus, Dikyanus segera menggelar pesta besar (Kemenag, 2014: 109).

Suatu hari Dikyanus, mengadakan pesta pernikahan besar. Dia mengundang seluruh rakyatnya untuk hadir tanpa terkecuali. Seluruh penduduk diperintahkan agar menghias rumahnya dengan lampu-lampu yang cantik. Hari yang dinanti nanti itu pun tiba. Orang-orang berkumpul di sekitar istana yang dikelilingi sebuah parit yang sangat lebar. Mereka menari dan bernyanyi bersama. Sementara itu para menteri memadati istana. Tidak lama kemudian muncullah Dikyanus dan mempelai wanitanya yang disambut meriah dengan sorak tepuk tangan. Dikyanus kemudian duduk dengan khusyuk di hadapan berhala yang berada di tengah-tengah istana. Suasana menjadi senyap.

Dikyanus menyembah berhala itu lalu kemudian menyerahkan sesembahan lalu kembali bersujud pada patung yang terbuat dari emas itu. Dia kemudian duduk dalam singgasananya menyaksikan para menteri dan rakyatnya yang silih berganti menyembah berhala. Tiba-tiba Dikyanus terlihat gugup dan gelisah, dan berkata: “Menteri, mana Martius dan Nairawis? Tanpa mereka sadari Martius dan Nairawis ternyata telah meninggalkan pesta lebih awal. Martius dan Nairawis adalah dua orang dari ketujuh Ashabul Kahfi. Ketika Martius pulang ke rumahnya ia langsung berhadapan dengan ayahnya dengan wajah merah padam.

Martius segera menghindar namun ayahnya menarik ke arah bajunya dan memarahi anaknya atas kekecewaan terhadap perilakunya sewaktu berada di istana. Martius kemudian mengurung diri di kamarnya, menangis tersedu-sedu.



Ia merasa diasingkan oleh seluruh penduduk negeri bahkan oleh ayahnya sendiri yang amat ia sayangi yang bernama Nasthas, salah seorang menteri dari Dikyanus. Sedangkan, Nairawis ialah anak dari menteri kepercayaan Dikyanus yaitu Kaludius. Sementara itu, di rumah Maksalmina, seorang pengikut ajaran Nabi Isa as, yang sangat tidak suka dengan pemerintahan Dikyanus tiba-tiba rumahnya diketuk. Maksalmina membukakan pintu. Ternyata yang ia temui ialah Martius, sahabat yang sepaham dengannya. Mereka berdialog dengan peristiwa yang baru saja menimpa negerinya. Mereka berdua ialah orang-orang yang kehilangan orang yang mereka sayangi dari peristiwa tragis itu. Tidak lama mereka bercakap-cakap. Pintu rumah kembali diketuk. Ternyata mereka adalah Nairawis dan Dainamus. Dainamus ialah seorang pedagang yang selalu tertindas dalam ketidakadilan oleh para pedagang besar orang-orang Romawi. Mereka berempat terlibat dalam pembicaraan yang serius. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk lari dari kota yang penuh dengan kenistaan dan jauh dari Tuhan (Kemenag, 2014: 110).

Keesokan harinya terdengar kabar bahwa putra dari Dikyanus tewas terbunuh di sungai. Pembunuhnya ialah Hawawi Narthusia seorang pengikut Nabi Isa As. Ia segera ditangkap dan disiksa di hadapan Dikyanus. Ketika sedang mengawasi penyiksaan ini, mata-mata Dikyanus mengatakan kepada Dikyanus, "Tuan, aku pernah melihat pemuda ini bersama Martius dan Nairawis beserta para pemuda lainnya. Aku khawatir mereka bersekongkol menyiapkan rencana licik ini.

Mereka menyebarkan bahwa tuan adalah orang sesat kerana menyembah berhala. Mereka juga mengatakan bahwa Anda kejam dan sewenang-wenang. Aku khawatir mereka berusaha menggulingkan Tuan dari jabatan terhormat ini". Mendengar perkataan ini, Dikyanus geram. "Pergi dan tangkap mereka sekarang juga, jangan kembali jika kau tidak berhasil menangkapnya! Di antara para pejabat Dikyanus, ada yang simpati terhadap nasib Martius dan Nairawis. Kabar ini pun

tersampaikan ke telinga Martius. Mereka berenam sepakat untuk melarikan diri ke negeri terdekat ar-Raqim. Di sinilah cikal bakal pelarian pemuda Ashabul Kahfi. Dalam pelarian mereka kemudian beristirahat dalam sebuah gua. Mereka tidak henti-hentinya meminta perlindungan kepada Allah Swt. Allah Swt. menjadikan gua ini tampak menyeramkan sehingga siapa pun yang mendekati gua ini, akan terbesit ketakutan dan tak berani memasukinya. Ketujuh pemuda dan seekor anjing ini akhirnya tertidur selama 309 tahun dengan izin Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Kahfi [18]: 25:


وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۝

Artinya: "Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun."

300 tahun berlalu dengan pemimpin yang silih berganti dan semuanya ialah orang yang amat kejam. Hingga akhirnya Allah Swt menunjukkan jalan. Negeri Syam kini dipimpin oleh seorang pengikut Nabi Isa as yang memerintahkan rakyatnya agar menyembah Allah Swt. dan menghancurkan berhala. Dia juga berlaku adil dan sangat bijaksan. Negeri Syam kini menjadi negeri yang makmur dan rakyatnya terhindar dari kemiskinan (Kemenag, 2014: 111)

4. Kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah


Pengarang tafsir *al-Muntakhab* terdiri dari sekelompok ulama dan pakar Mesir berusaha mengungkap tempat dan waktunya melalui isyarat-isyarat Al-Qur'an. Berangkat dari sana, mereka menyatakan bahwa *Ashhâb al-Kahf* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah Swt. yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam gua yang tersembunyi. Sementara itu, sejarah kuno mencatat adanya beberapa masa penindasan agama di kawasan Timur kuno yang terjadi dalam kurun waktu



yang berbeda. Dari beberapa peristiwa penindasan agama itu hanya ada dua masa yang mereka anggap penting, dan yang salah satunya mereka nilai dapat mempunyai kaitan dengan kisah Penghuni Gua ini.

Peristiwa pertama, terjadi pada masa kekuasaan raja-raja Saluqi saat kerajaan itu diperintah oleh Raja Antiogos IV yang bergelar Nabivanes (tahun 176-84 SM). Pada saat penaklukan singgasana Suriah, Antiogos yang juga dikenal sangat fanatik terhadap kebudayaan dan peradaban Yunani Kuno mewajibkan kepada seluruh penganut Yahudi di Palestina, yang telah masuk dalam wilayah kekuasaan Suriah sejak 198 SM., untuk meninggalkan agama Yahudi dan menganut agama Yunani Kuno. Antiogos mengotori tempat peribadatan Yahudi dengan meletakkan patung Zeus, tuhan Yunani terbesar, di atas sebuah altar dan pada waktu-waktu tertentu mempersembahkan kurban berupa babi bagi Zeus. Terakhir, Antiogos membakar habis naskah Taurat tanpa ada yang tersisa. Berdasarkan bukti historis ini, dapat disimpulkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah penganut agama Yahudi yang bertempat tinggal di Palestina, atau tepatnya di kota Yerusalem. Dapat diperkirakan pula bahwa peristiwa banggunya mereka dari tidur panjang itu terjadi pada 126 M. setelah Romawi menguasai wilayah Timur, atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Rasulullah Saw. tahun 571 M.


Peristiwa kedua terjadi pada zaman imperium Romawi saat Kaisar Hadrianus berkuasa (tahun 117-138 M) Kaisar itu memperlakukan orang-orang Yahudi sama persis seperti apa yang pernah dilakukan oleh Antiogos. Pada 132 M., para pembesar Yahudi mengeluarkan ultimatum bahwa seluruh rakyat Yahudi akan berontak melawan kekaisaran Romawi. Mereka memukul mundur garnisun-garnisun Romawi di perbatasan dan berhasil merebut Yerusalem. Peristiwa bersejarah ini diabadikan oleh orang-orang yahudi dalam mata uang resmi mereka. Selama tiga tahun penuh mereka dapat bertahan. Terakhir, Hadrianus bergerak bersama pasukannya menumpas pemberontak-pemberontak Yahudi.



Palestina jatuh dan Yerusalem dapat direbut kembali. Etnis Yahudi pun dibasmi dan para pemimpin mereka dibunuh. Orang-orang Yahudi yang masih hidup dijual di pasar-pasar sebagai budak. Simbol-simbol agama Yahudi dihancurkan, ajaran dan hukum Yahudi dihapus. Dari penuturan sejarah ini, didapati kesimpulan yang sama bahwa para pemuda itu adalah penganut ajaran Yahudi. Tempat tinggal mereka bisa jadi berada di kawasan Timur Kuno atau di Yerusalem sendiri. Masih mengikuti alur sejarah ini, mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang itu kurang lebih pada 435 M. 30 tahun menjelang kelahiran Rasulullah saw. Tampaknya, peristiwa pertama lebih mempunyai kaitan dengan kisah *Ashhâb al-Kahf* karena penindasan mereka lebih sadis. Adapun penindasan umat Kristiani tidak sesuai dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. dalam tafsir al-Muntakhab.


T h a b a t h a b a 'i menyebut lima tempat di mana terdapat gua yang diduga orang sebagai Gua *Ashhâb al-Kahf*. *Pertama* di Epesus atau Epsus, satu kota tua di Turki sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometre. Ini populer sebagai gua *Ashhâb al-Kahf* di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi, tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya, padahal Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebuah masjid di bangun di lokasi itu. Arahnya pun tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an melukiskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua harus berada di arah selatan, padahal pintu gua tersebut tidak demikian. *Kedua*, gua di Qasium dekat kota ash-Shalihiyyah di Damaskus. *Ketiga*, Gua al-Batra' di Palestina. *Keempat*, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Skandinavia.

Konon, disana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah *Ashhâb al-Kahf*. Kelima, Gua Rajib,



yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman ibu kota dari kerajaan Jordania, di satu desa bernama Rajib. Gua itu berada di suatu bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selata bukit itu. Pinggirnya dibagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu sebagai peti mayat yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium, jumlahnya delapan atau tujuh buah. Juga terdapat gambar berwarna merah dari seekor anjing serta beberapa gambar lainnya. Di atas gua itu terdapat runah peribahatan ala Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibajun pada masa Justianus (418-427 M.) dan beberapa peninggalan lain. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab ketika kaum muslimin menguasai daerah itu. Di lokasi depan pintu gua, ada juga bekas- bekas bangunan masjid yang kelihatanya dibangun oleh kaum muslimin pada awal Islam, dan yang terus menerus dipelihara dan direnovasi dari saat ke saat. Masjid ini dibangun di atas puing-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas gua.

Gua ini ditemukan pada 1963. Peneliti dan pakar purbakala, Rafiq Wafa ad-Dâjâni, menulis hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang ia namai "*Iktisya fi Kahf Ashhâb al-Kahf/Penemuan Gua Ashhâb al-Kahf*" yang terbit pada 1964, di mana ia menguraikan jerih payah yang dideritanya dalam rangka penelitian itu serta ciri-ciri gua tersebut dan peninggalan- peninggalan yang ditemukan di sana. Semua itu mengantar kepada keyakinan bahwa gua itulah Gua *Ashhâb al-Kahf* yang disebut dalam Al-Qur'an. Gua itulah yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebut dalam Al-Qur'an, bukan yang terdapat di Epsus, atau Skandinavia, atau tempat-tempat lain.



Penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajan (98-117 M), dan penguasa yang memerintah pada saat pemuda-pemuda itu bangun dari tidurnya adalah Theodosius (408-450 M) yang disepakati oleh pakar-pakar sejarah, baik muslim maupun Kristen, sebagai raja yang bijaksana. Nah, kalau kita menjadikan pertengahan masa pemerintahan Theodosius sebagai akhir masa tidur Penghuni Gua itu, katakanlah pada 421 M., dan dikurangi 309 tahun, yaitu masa tertidur pemuda-pemuda itu, itu berarti mereka mulai tertidur sekitar tahun 112 M., yaitu sekitar pertengahan masa pemerintahan Tarajan yang pada tahun yang sama menetapkan bahwa setiap orang Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa, dinilai sebagai penghianat dan diancam hukuman mati. Demikian kesimpulan Thabathaba'i.

Tahun dan tempat serta nama-nama Penghuni Gua tidak sepenting mengetahui serta menarik pelajaran dari peristiwa ini. Pakar dan sejarawan dipersilakan mengemukakan aneka pendapat. Namun yang pasti, peristiwa tersebut pernah terjadi, dan dari peristiwa itu kita harus mengambil pelajaran berharga, antara lain tentang betapa kuasa Allah menghidupkan yang telah mati. Bukankah "tidur" saudaranya "mati"? Sayyid Quthub menulis bahwa banyak sekali riwayat dan banyak pula pendapat menyangkut kisah ini. Dalam buku-buku lama ditemukan uraian, demikian juga dalam mitos yang beraneka ragam. Kita hendaknya berhenti pada uraian Al-Qur'an karena kitab suci ini yang merupakan sumber keyakinan. Kita hendaknya mengabaikan riwayat-riwayat dan mitos-mitos yang masuk dalam aneka tafsir Al-Qur'an tanpa di dukung satu pun sanad dan dalil yang kuat. Lebih-lebih karena Al-Qur'an al-Karim telah melarang untuk bertanya tentang hal ini selain kepada wahyu Al-Qur'an dan juga melarang berdiskusi dan bertengkar atau menerka-nerka (Shihab, 2017-245-247).

5. Hikmah dan Keteladanan Kisah Ashabul Kahfi


Berdasarkan pada kisah Ashabul Kahfi dapat diambil hikmah dan keteladanan sebagai berikut:

- a. Menyakini bahwa Allah Swt Maha Kuasa atas segala-galanya, seperti menidurkan Ashabul Kahfi selama tiga ratus tahun lebih di dalam gua kemudian membangunkan kembali. Begitu pun Allah Swt Maha Kuasa untuk menghidupkan yang telah mati.
- b. Beriman kepada Allah Swt dan mempertahankan keimanannya walaupun dalam ancaman penguasa yang zalim.
- c. Bertawakal dan berdoa kepada Allah Swt untuk minta perlindungan dari ancaman orang-orang yang berbuat zalim
- d. Allah Swt akan memberikan perlindungan bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada-Nya.

D. Kontekstualisasi Materi Kisah Teladan Ashabul Kahfi dengan Moderasi Beragama

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak?

Berdasarkan hikmah kisah ashabul kahfi adalah beriman kepada Allah Swt dan mempertahankan keimanannya walaupun dalam ancaman penguasa yang zalim. Dalam kontek nilai moderasi beragama adalah Qudwah, yakni keteladanan yang patut ditiru oleh umat Islam dalam mempertahankan prinsip yang dipegang. Memegang teguh kebenaran menandakan menandakan keimanan yang kuat. Perilaku ashabul kahfi ini juga salah satu upaya menghindari konflik agar tidak terjadi persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini menggambarkan sikap



moderat dari ashabul kahfi dalam kehidupan yang dapat diteladani oleh umat muslim.

Keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Qudwah berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyah* bisa memberikan kesaksian (*syahadah*)


Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi kisah teladan Ashabul Kahfi!

E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 2 tentang Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 2, buatlah tabel yang menjelaskan tentang hikmah (pelajaran) dari Keteladanan Ashabul Kahfi disertai dalilnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa minimal memberikan contoh lima hikmah yang dapat dipetik dari Keteladanan Ashabul Kahfi tersebut. Berikut ini contohnya:

TABEL 2

HIKMAH KISAH KETELADANAN ASHABUL KAHFI



No	Tema Kisah	Dalil	Hikmah yang dapat diterapkan dalam
1	Ashabul Kahfi	Q.S. Al-Kahfi [18]: 9-26	Menjaga keimanan kepada Allah
2			
3			
4			
5			

F. Referensi Tambahan

Mustafa Muhammad Sulaiman, Al-Qashas fi Al-Qurʿan al-Karim, cet. 1 (Qahirah, Mathbaʿah Amanah, 2003)



KEGIATAN BELAJAR 3

KISAH TELADAN NABI YUNUS A.S DAN NABI AYUB A.S

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menelaah kisah keteladanan nabi Yunus a.s dan Nabi Ayub a.s
2. Menelaah hikmah dan keteladanan kisah nabi Yunus a.s dan Nabi Ayub a.s

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menguraikan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s dalam Al-Quran;
2. Mahasiswa mampu menguraikan kisah keteladanan Nabi Ayub a.s dalam Al-Quran;
3. Mahasiswa mampu menguraikan hikmah dari kisah keteladanan Nabi Yunus a.s;
4. Mahasiswa mampu menguraikan hikmah dari kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.


C. Uraian Materi

1. Kisah Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s dalam Al-Qur'an

Nama Nabi Yunus a.s disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, dan disebutkan dengan nama gelarnya dua kali. Lihat pada Q.S An-Nisâ' [4]: 163, Q.S Al-An'am [6]: 86, Q.S Yunus [10]: 98, Q.S An-Nisâ' [21]: 87-88, Q.S Ash-Shaffât [37]: 139-148, dan Q.S Al-Qalam [68]: 48-50. Sedangkan Nabi Ayyub a.s diceritakan dalam Q.S An-Nisâ' [4]: 163, Q.S. Al-An'am [6]: 84, Q.S. Al-Anbiya' [21]: 87-88, dan Q.S. Sad [38]: 41-44. (Az-Zain, 2007: 271-279)

2. Biografi Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s

Nama lengkapnya adalah Nabi Yunus bin Matta dari keturunan Benyamin bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Kemenag, 2014: 60). Yunus a.s adalah salah seorang




nabi yang dinisbatkan kepada Bani Israel. Karena ia meninggalkan tempat kenabiannya maka atas perintah Allah swt menjadi umpan ikan paus (Nun). Tempat pengutusan Yunus terletak di daerah Nainawa kuno di utara negri Irak. Setelah pembangkangan penduduk Nainawa dan ancaman azab Allah, ia meninggalkan kaumnya.

Setelah Yunus tahu tentang diangkatnya azab Ilahi dari penduduk Nainawa, supaya ia tidak dituduh pembohong oleh kaumnya, ia menjauh dari Nainawa dan pergi ke laut serta menaiki kapal. Karena kapal itu dalam bahaya serangan ikan paus, maka para penumpangnya mengambil keputusan supaya salah seorang diantara mereka menjadi umpan ikan tersebut. Setelah Yunus terpilih dalam undian sebagai umpan ikan paus, atas perintah Allah swt ikan itu menelannya ke dalam perutnya. Di dalam perut ikan, Yunus as bertaubat kepada Allah swt. Dengan meyakini bahwa dirinya telah berbuat zalim, ia memohon ampunan dari Allah swt. Atas perintah Allah swt, ikan paus melepaskan Yunus di laut dan mendamparkannya disebuah pantai. Alquran telah mengisahkan tentang dicabutnya azab Ilahi dari kaum Yunus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi kepadanya setelah keluar dari Nainawa.

Nama Yunus disebutkan empat kali di dalam Al-Qur'an dan Surah Yunus dalam Al-Qur'an dinamai dengan namanya. Yunus diyakini sebagai cucu dari Nabi Ya'qub as. Masa kenabian Yunus datang setelah jarak panjang setelah periode Nabi Sulaiman as. Berdasarkan catatan sejarah dan hadis Nabi Muhammad saw dalam dialognya dengan Addas seorang kristen, kepribadian Yunus dipuji. Dikatakan bahwa makam Yunus as terletak di Nainawa bagian utara negara Irak atau di dekat Al-Kahlil di Palestina. Doa Nabi Yunus as untuk keselamatan dirinya dari dalam perut ikan terkenal dengan Zikir Yunusiyah.

Dikatakan bahwa tempat tinggal dan pengutusan Yunus a.s pada 780 tahun sebelum Masehi adalah di Nainawa, sebuah kota di dekat Mosul. Nainawa adalah



sebuah kota tua yang dahulu kala merupakan salah satu desa di Mosul. Sungai Dijlah adalah pemisah antara Nainawa dan Mosul. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Yunus Ibn Matta lahir di Gats Aifar, Palestina. Masyarakatnya menolak ajakannya sehingga beliau menuju ke Yafa, satu pelabuhan di Palestina, dan melaut menuju tempat yang dinamai Tasyisy, satu kota di sebelah barat Palestina atau selain itu, lalu beliau diturunkan ke tengah laut sehingga ditelan oleh ikan besar. Beliau diutus sekitar awal abad VIII SM dan dikuburkan di Jaljun, satu desa yang terletak diantara Qudus di Palestina dan al-Khalil yang terletak di tepi barat Laut Mati. Kaum Yunus hidup di kota Nainawa, salah satu kota di kerajaan 'Asyur yang terletak di tepi sebelah kiri sungai Tigris di Irak dan dibangun pada 2229 SM. Konon, Nabi Yunus a.s setelah sekian lama mengajak kaumnya ke jalan kebenaran tetapi terus membangkang, akhirnya meninggalkan mereka sambil mengancam jatuhnya siksaan Allah setelah empat puluh hari. Namun, beberapa sebelum berakhirnya masa itu, mereka melihat tanda-tandanya (Shihab, 2017: 511).

Muhammad Basam Rusydi Az-Zain menceritakan biografi Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s didasarkan yang dikisahkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut: Di dalam hadis, Nabi Yunus a.s disebutkan nama dan *nasab* (garis keturunan) melalui sabda Rasulullah Saw., "Tidak dibenarkan seorang hamba mengatakan: "Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta'. Allah Swt. Telah menjadikan Nabi Yunus a.s. sebagai salah seorang dari Rasul-rasul-Nya, sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul*" (Q.S As-Saffat [37]: 139). Al-Qur'an mengenalkan Yunus a.s dengan dua gelar: **Pertama**, *Sahib al-Hut, -Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih.*" (QS Al-Qalam [68]: 48). **Kedua**, *Zun Nun, "Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia*

menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Anbiya>[21]: 87). (Az-Zain, 2007: 271-272)


Nabi Ayyub as. adalah putra Ish bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Ayyub a.s adalah seorang yang kaya raya. Istrinya banyak, anaknya banyak, hartanya melimpah ruah, dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. Dia hidup makmur dan sejahtera. Walau demikian dia tetap tekun beribadah. Segala nikmat dan kesenangan yang dikaruniakan kepadanya tak sampai melupakannya kepada Allah. Dia gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita terlebih dari golongan fakir miskin (Kemenag, 2014-62).

Nabi Ayyub a.s berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana yang diisyaratkan Al-Qur'an di dalam firman-Nya yang berbunyi, « ...dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun...! (QS Al-An'am: [6]: 84). Makna dari kata Nabi Ayyub a.s adalah *Syadid al-Ub* yang berarti banyak bertasbih kepada Allah Swt sebagaimana panggilan Allah Swt pada gunung-gunung " ...Ya Jibalu Awwibi Ma'ahu..." (Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud...,) (Q.S. As-Saba' [34]: 10). Nabi Ayyub a.s termasuk sebaik-baik hamba, firman-Nya "...Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." (Q.S. Sad [38]: 44. (Az-Zain, 2007: 279-280)

3. Kisah Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s serta umatnya

a. Kisah Nabi Yunus a.s


Muhammad Basam Rusydi Az-Zain dalam bukunya *Madrasatul Anbiya": Ibar wal Adhwa"* kisah Nabi Yunus a.s berikut ini (Az-Zain, 2007: 273-277):



Allah Swt. Mengutus Nabi Yunus a.s. kepada penduduk Nainawa yang terletak di bumi Irak. Disebutkan di dalam *Sirah Nabawiyah* (Sejarah Nabi) bahwa Rasulullah di hari ketika beliau hijrah ke Thaif dan diusir oleh penduduknya. Beliau berteduh di bawah sebuah pohon milik dua orang anak Rabi'ah. Keduanya pun mengirim Rasul sepiring anggur, melalui pekerja mereka berdua yang bernama 'Udas'. Terjadilah percakapan antara Rasulullah Saw. dengan Udas, kamu berasal dari negeri mana?" Tanya Rasul. "Dari Nainawa" jawab Udas. Rasulullah Saw. bertanya kembali, "Dari negeri seorang laki-laki shaleh yang bernama Yunus bin Matta?" Udas menjawab, "Apakah engkau mengetahui tentang Yunus bin Matta?" Rasul menjawab, Ia adalah seorang Nabi, dan aku pun seorang Nabi. Akhirnya Udas pun masuk Islam.

Nabi Yunus a.s bin Matta pergi menemui penduduk Nainawa. Mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan hikmah serta nasihat yang baik. Namun mereka mendustainya, memberontak, dan tetap bersikeras kepada kekafiran mereka. Beliau mengingatkan mereka akan neraka yang menyala-nyala, serta mengancam mereka dengan azab jika mereka tetap tidak mau beriman, lalu beliau pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, "*Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah...*" (Q.S. Al-Anbiya [21]: 87). Kepergian beliau dari Nainawa adalah salah satu pelarian dari kewajiban (berdakwah), putus asa dengan jawaban kaumnya. "*(Ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan,*" (Q.S. As}-Saffat [37]: 140). (Al-Asy'ari, 2014: 451)

Setelah Nabi Yunus a.s. meninggalkan Nainawa dalam keadaan marah, Allah Swt. membersihkan di dalam hati kaumnya untuk kembali dan bertobat kepada Allah Swt. Mereka pun menyesali perbuatan mereka yang telah mendustai Nabi Yunus a.s. Mereka memakai pakaian karung goni, memisahkan hewan ternak dengan anaknya, kemudian mereka menjerit-jerit sambil menangis dan bersujud kepada Allah Swt., Para wanita dan laki-laki menangis terisak-isak, hewan berlari




kocar-kacir dengan suara yang meninggi. Ini merupakan pemandangan yang menengangkan lagi maha dahsyat.

Dengan rahmat-Nya Allah Swt. pun menghilangkan azab tersebut dari mereka, dan memberikan mereka kenikamatan sampai pada batas waktu tertentu. Allah Swt. berfirman, *“Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang meng-hinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.”* (Q.S. Yunus [10]: 98).

Tapi, sayangnya Nabi Yunus a.s. tidak mengetahui apa yang terjadi pada kaumnya, yakni mereka taat dan tunduk kepada Allah Swt., serta rahmat dan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Nabi Yunus a.s tetap melanjutkan perjalanannya, menumpang di salah satu kapal, firman Allah Swt., *« Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul (139), (ingatlah) ketika dia lari ke kapal yang penuh muatan.”* (140). (Q.S. As-Saffa>t [37]: 139-140).


Saat beliau berada di tengah-tengah para penumpang, tiba-tiba ombak lautan mengganas. Kapal pun menjadi oleng dan terombang ambing dengan penumpang di dalamnya. Muatan kapal pun menjadi semakin berat. Para penumpang telah sepakat untuk mengurangi muatan kapal, dengan melempar sebagian penumpangnya ke dalam air demi keselamatan penumpang lainnya. Lalu diundilah nama-nama yang akan dilemparkan ke laut, keluarlah nama lelaki shaleh ini, Nabi Yunus a.s, *“kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian).”* (Q.S. As-Saffat [37]: 141). Telah menjadi nasib bahwa dia akan dilempar ke laut. Para penumpang pun merasa heran yang keluar namanya dari undian tersebut adalah orang shaleh seperti Nabi Yunus a.s. (Al-Asy’ari, 2014: 451)



Nabi Yunus a.s. sama sekali tidak merasa ragu dengan hasil undian, dengan cepat dia melepaskan pakaian, dan menceburkan tubuhnya ke dasar laut. Allah Swt. mengirimkan seekor ikan Paus yang menelan beliau tanpa memakan. Allah Swt. mewahyukan kepada ikan Paus untuk tidak memakan dan tidak meremukan tulang-tulang Nabi Yunus a.s. *“Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (Q.S. As-Saffat [37]: 142) (Al-Asy’ari, 2014: 451). Karena kisah inilah Nabi Yunus a.s dikenal dengan gelar Sahib al-Hut (orang yang berada dalam perut ikan Paus) “...janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih.” (QS Al-Qalam [68]: 48) (Shihab, 2017: 304)*

Ikan Paus ini berkeliling menjelajahi dasar lautan dengan Nabi Yunus a.s di dalam perutnya. Nabi Yunus a.s pun mendengar ikan Paus bertasbih dan memuji Ar- Rahman (Yang Mahapengasih). Dia juga mendengar tasbih batu-batu karang untuk sang Pencipta bumi, serta mendengar tetesan air yang mengagungkan Sang Pencipta Langit. Allah berfirman, *-Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. » (Q.S. Al-Isra’: [17]: 44). Hati Yunus pun tersentuh, dia pun turut bertasbih dengan mereka yang bertasbih, “Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah.” (Q.S. As-Saffat [37]: 143)*


Nabi Yunus a.s menetap di dalam perut ikan beberapa hari lamanya, beliau berkata: *“Wahai Tuhan, aku membuatkan masjid untukmu di tempat di mana tidak ada seorang pun yang menyembah engkau di tempat seperti ini.”* Dia pun menyeru dalam kegelapan laut dan kedalaman dasarnya, mengakui bahwa dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dia pun meminta Allah Swt. untuk menyelamatkannya dari kesusahan yang dideritanya, *“Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka*



dia ber-doa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Anbiya [21]: 87)

Dengan izin Allah Swt., malaikat pun mendengar suara tasbih beliau, dan berkata, *"Wahai Tuhan kami mendengar suara yang samar- samar datang dari sebuah tempat yang asing."* Allah Swt. berfirman, *"Ini adalah hamba-Ku Yunus, dia berlari (meninggalkan kaumnya) maka Aku pun mengurungnya di dalam kegelapan"*. Dengan izin Tuhan, Malaikat pun memberikan syafaatnya kepada Yunus, Allah Swt. Mengabulkan doa nabi Yunus a.s. (Kemenag, 2014: 61) Akhirnya, dia diselamatkan dari kesusahan yang dideritanya, *-Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah (143) niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Berbangkit."* (144). (Q.S. As-Saffat [37]: 143-144).

Allah Swt. lalu mewahyukan kepada ikan Paus untuk memuntahkan apa yang ada di dalam perutnya ke daratan tandus, *"Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit."* (Q.S. As-Saffat [37]: 145). Yunus keluar dari perut ikan dalam keadaan sakit. Allah Swt. menumbuhkan untuknya sebuah pohon dari jenis labu, agar dia bisa berteduh di bawah kerindangan tangkainya, *"Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu."* (Q.S. As-Saffat [37]: 146). Pohon labu memiliki ciri khas yakni daun pohonnya yang sangat rimbun, banyak, dan sangat lebat. Tidak satu pun lalat atau hewan melata lainnya yang mendekati atau memakan buahnya sejak dari awal tumbuh sampai ia masak dan matang di dalam batang pohonnya. Semua sifat dari pohon ini adalah nikmat dari Allah Swt. di mana Nabi Yunus a.s dapat berteduh di bawah pohonnya dari sengatan matahari, *"Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela."* (Q.S. Al-Qalam [69]: 49).



Setelah Allah Swt. menyelamatkannya dari kesulitan. Dia pun mencobanya dan menjadikannya termasuk diantara orang-orang yang saleh. Allah Swt. mengutusnyanya kepada sebuah umat untuk melaksanakan kewajiban dakwah, "*Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh.*" (Q.S. Al-Qalam [69]: 50). "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih.*" (Q.S. As-Saffat [37]: 147). Nabi Yunus a.s. melaksanakan kewajibannya menyampaikan risalah. Allah Swt. memuliakannya dengan menjadikan semua umatnya beriman kepada Allah Swt. "*Sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.*" (Q.S. As-Shaffât [37]: 148).


b. Kisah Nabi Ayyub a.s.

Muhammad Basam Rusydi Az-Zain (2007: 280-284) dalam bukunya *Madrasatul Anbiya": Ibar wal Adhwa"* kisah Nabi Ayyub a.s berikut ini:

Nabi Ayyub a.s. adalah sosok laki-laki yang banyak harta. Beliau memiliki banyak hewan-hewan ternak, menguasai tanah yang luas serta anak-anak dan keluarga yang besar. Dalam waktu singkat hartanya menjadi ludes, anak-anaknya meninggal dunia, dan tanamannya rusak. Semua itu terjadi ketika Allah Swt. memberikan penyakit kepada anak-anaknya hingga mereka pun meninggal satu demi satu dan mengirimkan hama pada ladang dan tanamannya hingga rusak semua. Sedangkan Nabi Ayyub a.s. setiap kali datang musibah, beliau tidak henti-hentinya bertasbih, bertahmid dan bersabar atas cobaan yang menimpanya.

Cobaan Nabi Ayyub a.s tidak berhenti sampai disitu, Allah Swt. pun mendatangkan penyakit ke atas tubuhnya, hingga tubuhnya menjadi lemah. Tidak ada seorang pun yang berada di sampingnya kecuali istrinya yang salehah. Setelah dia jatuh miskin, mereka pun menjauhinya dan lidah mereka pun tidak akan pernah lagi menyebutnya.

Penyakit Nabi Ayyub a.s. tidak lekas sembuh, hingga kondisi keuangan dan istri pun melemah. Hartanya pun semakin sedikit, istrinya datang ke rumah-



rumah kaumnya untuk bekerja dan gajinya dia gunakan untuk memenuhi kebutuhan suami dan dirinya sendiri. Dia sadar dan menerima keadaan suaminya yang dahulu kaya sekarang miskin, yang dahulu sehat sekarang sakit, yang dahulu kuat sekarang terbaring lemah. Dia tidak berkata hal lain selain, *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (Sesungguhnya kami ini milik Allah Swt. dan kepada-Nya kami kembali)!. Suatu hari dia berkata kepada suaminya, "Wahai Nabi Ayyub a.s. andai engkau berdoa kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan meringankan bebanmu" Nabi Ayyub a.s. menjawab, "Aku hidup sehat dan bahagia selama 70 tahun lamanya, apakah sedikit bagi Allah Swt. jika aku bersabar untuk-Nya selama 70 tahun?".

Keadaan semakin lama semakin sulit bagi istri Nabi Ayyub a.s. Orang-orang menutup pintu mereka di hadapannya. Tidak mau menerimanya bekerja lagi dengan mereka, mereka beranggapan dia akan menularkan penyakit yang ada pada suaminya ke dalam rumah mereka. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan, sang istri pun menggunting habis rambutnya, dan menjual rambut tersebut dengan beberapa potong makanan. Namun dia terlambat dari waktu yang dia biasanya memberikan obat untuk sang suami, sang suami pun marah dan berjanji akan memukulnya. Sang istri pulang, dengan membawa beberapa potong makanan, dia bertanya kepadanya, "Dari mana engkau mendapatkan semua ini" Sang istri pun membuka penutup kepalanya, hati Nabi Ayyub a.s. pun tersentuh melihat pengorbanan dan kesetiaan sang istri.

Nabi Ayyub a.s. pun berdoa kepada Allah Swt. supaya dia dibebaskan dari bala'nya ini. "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."* (Q.S. Al-Anbiyâ [21]:83. Dalam daoanya ini ia menisbahkan penyakitnya ini kepada setan, sebagaimana firman Allah Swt., "*Dan*

ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan engan penderitaan dan bencana.” (Q.S Shad [38]: 41).

Allah Swt. mendengarkan doa Nabi Ayyub a.s. dan mengabulkan doanya, bala' dan penyakitnya pun diangkat darinya, *“Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya...” (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 84).* Walaupun begitu Allah Swt. tetap memerintahkan untuk mengambil berobat hingga sakitnya menjadi sembuh, firman-Nya, *“Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (Q.S S}ad [38]: 42).* Allah Swt. mengajarnya bahwa Dia meletakkan rahasia kesembuhan dari penyakitnya adalah dengan menghentakkan kakinya, yakni berolah raga badan, dan mandi dengan air mata yang sejuk dan meminum darinya. Nabi Ayyub a.s. pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan-Nya, dengan izin Allah Swt. sakitnya pun menjadi sembuh dan ia kembali seperti sedia kala.

Untuk menunaikan sumpahnya kepada istrinya yang tulus, maka Allah Swt. telah mengajarkan Nabi Ayyub a.s., untuk membebaskannya dari sumpahnya dengan memukulnya tanpa rasa menyakiti. Dengan mengumpulkan seikat rumput yang lembut, lalu memukulkannya kepadanya layaknya pukulan kekasih untuk kekasihnya, *“Dan ambillah seikat (rumpu) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah...” (Q.S Sad [38]: 44)*

Allah Swt. menggantikan untuk beliau keluarga yang lebih baik dari keluarganya yang telah meninggal dahulu, dan melipatgandakan hartanya. Dua ayat berikut ini menjelaskannya:

وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ٤٤

Artinya: "...dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (Q.S. Al- Anbiya' [21]: 84)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: "Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat". (Q.S S}ad [38]: 43).


4. Hikmah dan Keteladanan Kisah Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s

- a. Bersikap sabar dan tidak mudah putus asa dalam berdakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. (Kisah Nabi Yunus a.s)
- b. Menyegerakan tobat dan meminta ampunan kepada Allah Swt ketika melakukan dosa. (Kisah Nabi Yunus a.s)
- c. Bersikap Sabar dalam menghadapi ujian dan musibah dari Allah Swt. (Kisah Nabi Ayyub a.s)
- d. Tetap istikamah taat kepada Allah Swt walaupun dalam kondisi sakit atau mendapatkan ujian (musibah). (Kisah Nabi Ayyub a.s)

D. Kontekstualisasi Materi Hikmah dan Keteladanan Kisah Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s dengan Moderasi Beragama

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai moderasi beragama yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak?

Berdasarkan kisah nabi Ayyub a.s terdapat hikmah dan keteladanan yakni Tetap istikamah taat kepada Allah Swt walaupun dalam kondisi sakit atau mendapatkan ujian (musibah). Sikap istikamah ini menggambarkan nilai moderasi



beragama I'tidal, yakni sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat atau kehidupan bersama. Kesimpulannya, dengan sikap I'tidal ini kita akan selalu menjadi bagian kelompok yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang condong pada paham-paham ekstrim.

I'tidal bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Karena itu, moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (*al mashlahah al-'ammah*)

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Hikmah dan Keteladanan Kisah Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s!

E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 tentang Kisah Keteladanan Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s serta umatnya. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 3, buatlah tabel yang menjelaskan tentang hikmah (pelajaran) dari Kisah Keteladanan Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s serta umatnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa minimal memberikan contoh lima hikmah yang dapat dipetik dari Kisah Keteladanan Nabi Yunus a.s dan Nabi Ayyub a.s serta umatnya tersebut. Berikut ini contohnya

TABEL. 3
HIKMAH KISAH KETELADANAN NABI SULAIMAN A.S DAN UMATNYA

No	Tema Kisah	Dalil	Cara mengimani sifat-sifat Allah Swt tersebut
	Nabi Ayyub a.s	Q.S An-Nisa' [4]: 163, Q.S. Al-An'am [6]: 84, Q.S. AlAnbiya'	Ketika mendapatkan musibah atau ujian dari Allah Swt, kita tepat bertasbih dan beribadah kepada Allah Swt serta memohon kepada-Nya agar diberikan pertolongan.
	dan seterusnya...		

F. Referensi Tambahan

Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub As

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/7572/4218>

KEGIATAN BELAJAR 4

KISAH KETELADANAN KHULAFATUR RASYIDIN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam kontek kajian Akhlak mulia.

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa mampu menganalisis Keteladanan dari kisah Abu Bakar Shidiq;
2. Mahasiswa mampu menganalisis Keteladanan dari kisah Umar bin Khattab;
3. Mahasiswa mampu menganalisis Keteladanan dari kisah Utsman bin Affan;
4. Mahasiswa mampu menganalisis Keteladanan dari kisah Ali bin Abi Thalib;

C. Uraian Materi

Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama *Al-Khulafa ar-Rasyidin* adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas (Syukur, 2011).

Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah Saw terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerosulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena



Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi.

Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka kholifah yang berhak mengambil keputusan (Syaefuddin, 2013)


Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin. yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya. Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis.

1. Kisah Keteladanan Abu Bakar Shidiq

a. Biografi Abu Bakar Shidiq

Nama aslinya Abdullah. Anak dari 'Utsman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir. Fihir ini tidak lain adalah Quraisy (Ma'rifatus Shahabah karya Abu Nu'aim 1/150). Bapak beliau 'Utsman bin 'Amir, akrab dipanggil Abu Quhafah. Ibu beliau adalah Ummul Khair yaitu Salman binti Shahr bin 'Amir. Berarti sang ibu adalah putri pamannya alias sepupu dari garis bapak.

Abu Bakar lahir dua tahun setelah kelahiran Rasulullah Muhammad. Awalnya ketika zaman jahiliyyah bernama 'Abdul Ka'bah atau 'Abdul 'Uzza. Setelah masuk Islam berganti nama menjadi 'Abdullah bin 'Utsman. 'Utsman adalah



nama ayahnya yang lebih dikenal dengan Abu Quhafah. Abu Bakar dikenal sebagai “Al-‘Atiq” (orang yang ganteng) karena bagus wajahnya di kala jahiliyyah, terambil dari kata “Al- Itaqah” yang artinya bagus pada setiap perkara. Setelah masuk Islam, beliau dikenal “Al-“Atiq” (orang yang terbebas) karena beliau adalah orang pertama yang diberi kabar gembira berupa dibebaskan dari siksa neraka. Beliau tidak pernah merasa lebih tinggi derajatnya daripada orang lain baik ketika masa jahiliyyah maupun setelah Islam. Jika ada yang memujinya, maka pujian itu akan menjadikannya semakin tawadhu’ dan beliau mengatakan, “Ya Allah, sungguh Engkau adalah lebih mengetahui tentang diriku daripada diriku sendiri.” (Tarikh al-Khulafa’i r- Rasyidin. Hal.8 Mamlakah al-Arabiyyah).

b. Keteladan Abu Bakar Ash-Shidiq


Nama Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. adalah tidak asing lagi bagi sekalian umat Islam, baik dahulu maupun sekarang. Dialah manusia yang dianggap paling agung dalam sejarah Islam sesudah Rasulullah Saw. Kemuliaan akhlaknya, kemurahan hatinya dalam mengorbankan harta benda dan kekayaannya, kebijaksanaannya dalam menyelesaikan masalah umat, ketenangannya dalam menghadapi kesukaran, kerendahan hatinya ketika berkuasa serta tutur bahasanya yang lembut lagi menarik adalah sukar dicari bandingannya baik dahulu maupun sekarang. Dialah tokoh sahabat terbilang yang paling akrab dan paling disayangi oleh Rasulullah Saw. Karena besarnya pengorbanan beliau itulah Rasulullah Saw. pernah mengatakan: “Islam telah tegak di atas harta Siti Khadijah dan pengorbanan Abu Bakar.”

Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad,

Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah (Yatim, 2004)


Berikut ini keteladanan dan Keutamaan Abu Bakar Ash-Shidiq:

- 1) *Teguh iman.* Rasulullah Saw. bersabda, “Jika ditimbang iman Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan iman sekalian umat maka lebih berat iman Abu Bakar”. Mengapa demikian, di antara jawabannya adalah karena beliau tidak mencintai dunia ini, cintanya pada Allah dan rasulnya melebihi apapun. Dan yang kedua adalah karena rasa takutnya pada yaumul Hisab atau pengadilan Allah Swt: suatu ketika beliau berkata: alangkah beruntung jikalau diriku tercipta hanya seperti selembar daun Mubasysyiroh-Al-Atsariyah, *Keutamaan Khulafa'ur Rasyidin*, Arief Mustaqim, (ed.), (2017-9-10), yang tidak dihisab pada hari kiamat nanti. Dua keadaan inilah yang menyebabkan Nabi bersabda bahwa imannya adalah paling berat dibanding iman umat Islam semuanya.,
- 2) *Suka berinfaq dan memerdekakan budak.* Setelah masuk Islam, Abu Bakar telah menginfaqkan empat puluh ribu dinar untuk kepentingan sadaqah dan memerdekakan budak. Dalam perang Tabuk Rasulullah saw. telah meminta kepada sekalian kaum Muslimin agar mengorbankan hartanya pada jalan Allah. Tiba-tiba datanglah Abu Bakar ra. membawa seluruh harta bendanya lalu meletakkannya di antara dua tangan baginda Rasul. Melihat banyaknya harta yang dibawa oleh sahabat Abu Bakar ra. bagi tujuan jihad itu, maka Rasulullah saw. menjadi terkejut lalu berkata kepadanya: “Hai sahabatku yang budiman, kalau sudah semua harta bendamu kau korbankan apa lagi yang akan engkau tinggalkan buat anak-anak dan isterimu?” Pertanyaan Rasulullah saw. itu dijawab oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dengan tenang sambil tersenyum, ujanya. “Saya tinggalkan buat mereka Allah dan Rasul-Nya.”




Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Umar Ibnul Khattab berkata, “Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk bersedekah, saat itu aku memiliki harta maka aku berkata, “Pada hari inilah aku akan mengungguli Abu Bakar, semoga aku mengunggulinya pada hari ini”. Maka akupun mengambil setengah hartaku, maka Rasulullah Saw. bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu? Aku menjawab: Sejumlah yang aku sadaqahkan (50 %)”. Lalu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya dan Rasulullah Saw. bersabda: “Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu? Dia menjawab: Aku meninggalkan Allah dan Rasul-Nya. Lalu Umar berkata: Demi Allah aku tidak bisa mengungguli Abu Bakar dalam kebaikan untuk selamanya”. [Sunan At-Tirmidzi No: 3675).,

- 3) *Ilmu yang mendalam.* Kedalaman ilmu Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Terhadap hadis Nabi Saw., sehingga ilmu itupun terserap dengan cepat ke dalam hatinya dan membuat air matanya meleleh. Kecintaan kepada akhirat dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah jauh lebih beliau utamakan daripada kesenangan dunia. Beliau sangat menyadari bahwa kehadiran Rasulullah Saw. di tengah-tengah para sahabat laksana lentera yang menerangi perjalanan hidup mereka. Nikmat hidayah yang dicurahkan kepada mereka melalui bimbingan Nabi Saw. adalah di atas segala-galanya.,
- 4) *Dijamin masuk surga.* Nabi bersabda: “Allah mengutusku kepada kalian kemudian kalian mengatakan, “Engkau (Muhammad) dusta! namun Abu Bakar berkata, “Ia (Muhammad) benar”. Ia telah melindungiku dengan diri dan hartanya. Bisakah kalian membiarkan shabatku ini bersamaku?’ (Maksudnya tidak melukai hatinya). Beliau mengatkan dua kali. Setelah kejadian tersebut Abu Bakar tidak pernah disakiti lagi.” (HR. Bukhari, no. 3661). Siapa saja yang menginfakkan dua barang yang sejenis sama di jalan Allah akan dipanggil dari beberapa pintu surga, “Wahai hamba Allah, inilah



kebaikan (yang dijanjikan Allah)". Barangsiapa yang gemar mengerjakan shalat akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa yang gemar berpuasa akan dipanggil dari pintu puasa dan pintu Rayyam. Abu Bakar berkata, "Tidak terlalu mengherankan jika orang-orang itu dipanggil dari masing-masing pintu tersebut. Wahai Rasul apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau menjawab, "Ya, ada? Aku berharap engkau termasuk di antara mereka, wahai Abu Bakar." (HR. Bukhari, no. 3666 dan Muslim, no. 1027).

- 5) *Setia menemani rasulullah saat hijrah.* Abu Bakar bercerita, "Ketika bersama Nabi Muhammad di gua Tsur aku mengangkat kepalaku. Ternyata, berada dekat sekali dengan telapak kaki orang-orang Quraisy. Aku pun berkata, "Wahai utusan Allah, andaikata sebagian mereka menengok ke bawah, niscaya mereka melihat kita. Mendengar kecemasan sahabatnya ini beliau Muhammad menghiburnya, "Tenanglah wahai Abu Bakar. Apakah kamu mengira kita hanya berdua padahal ada Allah yang ketiganya." (HR. Bukhari, No. 3992 dan Muslim, No. 2381).
- 6) *Paling dicintai oleh rasulullah.* "Amr bin al-Ash menceritakan bahwa Nabi Muhammad mengutusnyanya bersama pasukan (dalam perang Dzatus Salasi). 'Amr bertutur, "Aku datang menemui beliau Muhammad, lalu bertanya "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, 'Aisyah. Aku bertanya lagi, "Yang dari kaum laki-laki? Beliau menjawab, 'Ayahnya.' Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, Abu Bakar. Setelah itu beliau menyebut beberapa nama lain." (HR. Bukhari, no. 3662 dan Muslim, no. 2384).
- 7) *Pernah menjadi imam masjid untuk menggantikan Nabi.* Abu Musa al-Asy'ari menuturkan, "Ketika Nabi sakit dan penyakitnya bertambah parah, beliau



berkata, *“Perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah.”* Aisyah berkata Abu Bakar adalah laki-laki yang halus perasaannya. Jika dia menggantikan engkau maka dia tidak akan bisa mengimami shalat berjamaah.’ Beliau berkata lagi, *“Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat berjamaah.”* ‘Aisyah kembali mengulangi perkataannya. Untuk terakhir kalinya beliau berkata, *“Hai Aisyah, Perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah.”* *Kalian ini (kaum wanita) seperti perempuan-perempuan dalam kisah Yusuf saja!*” Lalu utusan beliau mendatangi dan menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah, dan dia pun melaksanakannya ketika itu Rasulullah masih hidup. (HR. Bukhari, no. 678 dan Muslim, no. 420).,

- 8) Menjadi khalifah pertama yang dikehendaki Allah, rasul, dan umat Islam. ‘Aisyah bertutur, *“Rasulullah berkata kepadaku ketika sedang sakit, “Panggilkan untukku Abu Bakar, ayahmu dan saudara laki-lakimu, ‘Abdurrahman. Aku ingin menulis sebuah wasiat, khawatir ada orang yang nanti berharap-harap dan berseru, “Aku lebih berhak”, padahal Allah dan kaum mukminin hanya menghendaki Abu Bakar.”* (HR. Bukhari, No. 5666 dan Muslim, No. 2387).,
- 9) *Cepat melakukan kebaikan.* Rasulullah Saw. suatu hari se usai shalat subuh bertanya, *“Siapakah yang pagi ini melakukan ibadah puasa?”* Abu Bakar menjawab, *“Saya wahai Rasulullah, tadi malam saya membisikan (meniatkan) pada diriku untuk melakukan puasa pada pagi ini. Lalu aku pun berpuasa.’* Kemudian Rasulullah bertanya, *“Siapakah yang pada hari ini telah menjenguk orang sakit?”* Umar menjawab, *“Sesungguhnya kita baru saja shalat subuh dan belum meninggalkan (masjid ini), lantas bagaimana kita bisa menjenguk orang sakit? Abu Bakar menjawab, “Saya wahai Rasulullah, orang-orang mengabarkan kepadaku bahwa saudaraku ‘Abdurrahman bin’Auf sedang menderita sakit. Lalu saya sengaja melewati rumahnya dan bertanya tentang*

keadaanya, dalam keadaan saya menuju masjid.' Kemudian Rasulullah bertanya, "Siapakah diantara kalian yang sudah mengeluarkan sedekah?" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, kami masih bersama Anda sejak semenjak shalat, lantas bagaimana mungkin kami bersedekah?" Abu Bakar menjawab, "Saya wahai Rasulullah, ketika saya masuk masjid ada seorang yang meminta sedekah. Sedangkan anaknya 'Abdurrahman bin Abu Bakar (cucu Abu Bakar) membaw sepotong roti. Lalu saya pun mengambilnya dan kuberikan kepada pengemis itu.' Nabi pun kemudian bersabda dalam keadaan wajahnya berseri-seri karena bahagia, "Wahai Abu Bakar bergembiralah dengan surga!" (HR. Muslim, no. 1027)


Al-Imam asy-Sya'bi berkata, "Allah memberikan kekhususan kepada Abu Bakar dengan empat hal yang tidak dimiliki oleh seorang pun: (a) Dia ash-Shiddiq dan sebelumnya belum ada orang yang bernama demikian, (b) Dia adalah sahabat Rasulullah di dalam gua, (c) Dia adalah teman Rasulullah saat melakukan hijrah, (d) Rasulullah memerintahkannya untuk menjadi imam shalat saat Rasulullah masih hidup."

2. Kisah Keteladanan Umar bin Khattab

a. Biografi Umar bin Khattab

Lahir pada tahun 581 M ayahnya bernama Khattab bin Nufail dan ibunya bernama Khantamah binti Hasyim. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabbah bin Abdullah bin Qurt bin Rizzah bin Adi bin Ka'ab. Umar bin Kattab masuk Islam pada tahun 608 M dalam usia 27 tahun. Masa pemerintahan Umar bin Khattab disebut Futuhut Islamiyah. Umar bin Khattab meninggal pada 1 Muharram 232 H karena di bunuh oleh Abu Lu'luah (budak dari Persia).

Menjadi khalifah pada tahun 13 H-23 H (634 M-644 M). Julukannya adalah: Abu Faiz (orang yang memiliki kecerdasan), (b) Abu Hafaas (tegas dalam pendirian),




(c) Singa gurun pasir (*The Lion of The Dessert*) / Asadullah, dan (d) Al-Faruq (pembeda). Beliau digelari “Al-Faruq” karena beliau yang berani menunjukkan keislamannya saat masih di Makkah, dan dengannya Allah menampakkan secara jelas antara kekufuran dan kebathilan. Sahabat Ibnu Abbas mengatakan Islam di Makkah adalah Umar bin Khaththab.


Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah Umar juga telah menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak (Syukur, 2011)

b. Keteladanan dan Keutamaan Umar bin Khattab

1) *Hidup sederhana.* Tatkala Umar bin al-Khaththab ra. diangkat menjadi Khalifah, ditetapkanlah baginya tunjangan sebagaimana yang pernah diberikan kepada Khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar ra. Pada suatu saat, harga-harga barang di pasar mulai merangkak naik. Tokoh-tokoh Muhajirin seperti Usman, Ali, Thalhah, dan Zubair berkumpul serta menyepakati sesuatu. Di antara mereka ada yang berkata, “Alangkah baiknya jika kita mengusulkan kepada Umar agar tunjangan hidup untuk beliau dinaikkan. Jika Umar menerima usulan ini, kami akan menaikkan tunjangan hidup beliau.” Ali kemudian berkata, “Alangkah bagusnya jika usulan seperti ini diberikan pada waktu-waktu yang telah lalu.” Setelah itu, mereka berangkat menuju rumah Umar. Namun, Utsman menyela seraya berkata, “Sebaiknya usulan kita ini jangan langsung disampaikan kepada Umar. Lebih baik kita memberi isyarat lebih dulu melalui puteri beliau, Hafshah. Sebab, saya khawatir, Umar akan murka



kepada kita.” Mereka lantas menyampaikan usulan tersebut kepada Hafshah seraya memintanya untuk bertanya kepada Umar, yakni tentang bagaimana pendapatnya jika ada seseorang yang mengajukan usulan mengenai penambahan tunjangan bagi Khalifah Umar. “Apabila beliau menyetujuinya, barulah kami akan menemuinya untuk menyampaikan usulan tersebut. Kami meminta kepadamu untuk tidak menyebutkan nama seorang pun di antara kami,” demikian kata mereka. Ketika Hafshah menanyakan hal itu kepada Umar, beliau murka seraya berkata, “Siapa yang mengajari engkau untuk menanyakan usulan ini?” Hafshah menjawab, “Saya tidak akan memberitahukan nama mereka sebelum ayah memberitahukan pendapat Ayah tentang usulan itu. Umar kemudian berkata lagi, “Demi Allah swt, andaikata aku tahu siapa orang yang mengajukan usulan tersebut, aku pasti akan memukul wajah orang itu.” Setelah itu, Umar balik bertanya kepada Hafshah, istri Nabi Saw., “Demi Allah swt, ketika Rasulullah saw. masih hidup, bagaimanakah pakaian yang dimiliki oleh beliau di rumahnya?” Hafshah menjawab, “Di rumahnya, beliau hanya mempunyai dua pakaian. Satu dipakai untuk menghadapi para tamu dan satu lagi untuk dipakai sehari-hari.” Umar bertanya lagi, “Bagaimana makanan yang dimiliki oleh Rasulullah?” Hafshah menjawab, “Beliau selalu makan dengan roti yang kasar dan minyak samin.” Umar kembali bertanya, “Adakah Rasulullah mempunyai kasur di rumahnya?” Hafshah menjawab lagi, “Tidak, beliau hanya mempunyai selimut tebal yang dipakai untuk alas tidur di musim panas. Jika musim dingin tiba, separuhnya kami selimutkan di tubuh, separuhnya lagi digunakan sebagai alas tidur.” Umar kemudian melanjutkan perkataannya, “Hafshah, katakanlah kepada mereka, bahwa Rasulullah Saw. selalu hidup sederhana. Kelebihan hartanya selalu beliau bagikan kepada mereka yang berhak. Oleh karena itu, aku gunakan mengikuti jejak beliau. Perumpamaanku dengan sahabatkuyaitu



Rasulullah dan Abu Bakar adalah ibarat tiga orang yang sedang berjalan. Salah seorang di antara ketiganya telah sampai di tempat tujuan, sedangkan yang kedua menyusul di belakangnya. Setelah keduanya sampai, yang ketiga pun mengikuti perjalanan keduanya. Ia menggunakan bekal kedua kawannya yang terdahulu. Jika ia puas dengan bekal yang ditinggalkan kedua kawannya itu, ia akan sampai di tempat tujuannya, bergabung dengan kedua kawannya yang telah tiba lebih dahulu. Namun, jika ia menempuh jalan yang lain, ia tidak akan bertemu dengan kedua kawannya itu di akhirat.” (Sumber: Tarikh ath-Thabari, jilid I, hlm. 164).,

- 2) *Dijamin masuk surga.* Rasulullah bersabda, “Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ustman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubai di surga, Abdur Rahman bin Auf di surga, Said bin Waqqash di surga, Sa’id bin Zaid di surga, Abu Ubaidah bin Jarrah di surga.” (HR. Abu Dwaud: 4649, Tirmidzi 3748, Ibnu Majah 134, Disahihkan oleh Syaikh al- Albani di dalam Shahih al-Jami’ ash- Shabhir: 4010).,
- 3) *Sahabat yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad setelah Abu Bakar.* _Amr bin al-Ash menceritakan bahwa Nabi Muhammad mengutusnyanya bersama pasukan (dalam perang Dzatus Salasi). Amr bertutur, “Aku datang menemui beliau, lalu bertanya, “Aku datang menemui beliau, lalu bertanya, ‘Siapakah orang yang paling engkau cintai?’ beliau menjawab ‘Aisyah.’ AKu bertanya lagi ‘Yang dari kaum laki-laki?’ Beliau menjawab, ‘Ayahnya’ AKu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Umar bin al-Khaththab.’ Setelah itu dia menyebut nama beberapa orang lagi. (HR. Bukhari, no. 3662 dan muslim, no. 2384).,
- 4) *Kepemimpinannya dipuji dan diridhai oleh kaum muslimin.* Abdullah bin Umar berkata, “Kami diperintahkan memilih orang-orang di zaman Rasulullah, lalu

kami memilih Abu Bakar, lalu kami mamilih Umar, kemudian Utsman.” (HR. Bukhari no 3655).,

- 5) Sahabat yang pendapatnya sering disepakati dan disetejui oleh Allah. Umar bin Khaththab menyarankan, “Ada tiga sikapku yang bertepatan dengan ketetapan Rabbku. Pertama, aku bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana jika kita menjadikan Maqam Ibrahim (tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika membangun Ka’bah) sebagai tempat shalat? Maka turunlah ayat yang artinya, “...Dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu tempat shalat...” (QS. Al-Baqarah: 125). Kedua, ayat hijab. Aku berkata, “Wahai Rasulullah bagaimana jika engkau memerintahkan istri-istri engkau untuk berhijab? Karea orang yang baik dan orang yang jahat berbicara dengan mereka. “Maka turunlah ayat yang artinya “...Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...” (QS. Al-Ahzab: 53). **Ketiga**, ketika istri-istri Nabi berkumpul karena cemburu terhadap beliau, aku berkata, Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabbnya akan memberikan ganti dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian.’ Maka turunlah ayat yang artinya: “Jika dia (Nabi) menceraikan kamu boleh jadi Rabb akan meberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu...” (QS. At-Tahrim: 5). (HR. Bukhari no. 402 dan Muslim no. 2399). Selain itu, berikut ini Keteladanan Umar bin Khattab, yaitu: (a) berani dan rela berkorban dalam membela kebenaran, (b) bersikap adil dalam memutuskan perkara hukum, (c) berjiwa besar dan dapat menghormati hak orang lain, (d) tegas dalam menentukan perkara yang hak dan batil, (e) sayang terhadap semua rakyatnya, dan (f) rendah hati dan mengutamakan aspek kesederhanaan dalam hidup, dan (g) bersikap jujur dan amanah.

3. Kisah Keteladanan Utsman bin Affan

a. Biografi Ustman bin Affan

Beliau adalah Abu Abdillah Utsman bin Affan bin al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada kakek ke empat yaitu Abdu Manaf. Di mana jahiliyyah beliau dipanggil Abu Amr, namun tatkala dari istri beliau yaitu Ruqayyah binti Rasulullah terlahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah beliau pun berganti menjadi Abu Abdillah. Beliau masyur dengan julukan *dzun-nurain* (pemilik dua cahaya).

Beliau lahir di kota Thaif lima tahun setelah Rasulullah lahir. Beliau tumbuh di tengah keluarga yang mendapat kelapangan hidup (kaya raya). Ayah beliau adalah saudagar besar. Kafilah dagangannya senantiasa pulang dan pergi dari negeri Arab ke negeri Syam. Ketika ayahnya meninggal Utsman kemudian mengembangkan peninggalan perdagangan milik ayahnya yang banyak. Hingga harta itu semakin berkembang dan bertambah banyak, yang pada suatu saat akan menjadi bekalnya dalam berjihad dan melakukan sekian amalan kebajikan.

Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman al-Khulafa' ar-Rasyidin yaitu 12 tahun. Tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses bagi beliau. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman ibn Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk (Syukur, 2011). Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang


besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah (Yatim, 2004).

Prestasi yang terpenting bagi Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar. Manfaat dibukukan al-Qur`an pada masa Ustman adalah: 1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya; 2) Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani; 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini.

Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan- pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman. Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca al-Quran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah (Syulur, 2011)

b. Keteladanan dan Keutamaan Ustman bin Affan

- 1) *Berakhlak mulia*. Usman bin Affan adalah salah satu sahabat terbaik Nabi Muhammad saw. Beliau tumbuh menjadi pribadi yang lembut kepada sesama mukmin. Hatinya sering tersentuh menyaksikan keadaan mereka. Ia selalu berusaha membantu kesulitan rakyat dan menghilangkan kesedihan mereka, rajin menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, memberi pekerjaan kepada orang fakir, membantu yang lemah dan berusaha menghindarkan kesulitan mereka. Ia dikenal penyabar, ramah, dan murah hati, selalu memaafkan kesalahan orang lain. Teladan seluruh tingkah lakunya adalah Rasulullah saw. Ia mencontoh perkataan, perbuatan dan perilaku Nabi saw.




Ada banyak peristiwa yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan jiwanya. Dalam setiap kesempatan, ia selalu mendahulukan sikap santun dan maaf, murah hati dan tidak bergantung pada dunia. Alih-alih diperbudak dunia, ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk mengamalkan akhlak mulia, terutama sikap mengutamakan orang lain di atas kepentingan sendiri. Ia tidak dikuasai dunia sehingga ia tidak menjadi orang yang egois yang mengutamakan kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan orang lain.

- 2) *Dermawan (suka memberi)*. Materi dunia yang melimpah tak mampu mengikat atau membelenggu Usman bin Affan untuk mencintai dunia. Ia selalu menempatkan Allah swt dan Rasul-Nya di urutan yang paling tinggi. Hatinya tak pernah terikat kepada dunia sehingga ia dapat setiap saat melepaskan semua miliknya demi kepentingan Allah swt dan Rasul-Nya. Karena itu, ia termasuk orang yang paling berhak atas apa yang Allah swt firmankan dalam Al-Qur'an: *"dan barang siapa terjaga dari sikap kikir, mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (Q.S. At- Taghabun).

Tentu saja ia berhak mendapatkan balasan yang mulia itu karena ia terbiasa membebaskan seorang budak setiap Jumat. Suatu hari Thalhah menyusul Usman sekeluarnya dari masjid. Thalhah berkata, *"Aku sudah punya lima puluh ribu dirham yang kupinjam darimu. Aku akan mengutus seseorang untuk menyerahkannya kepadamu."* Usman menjawab, *"Biarlah semua itu kuberikan kepadamu, karena kebaikan akhlakmu."*

Dikisahkan bahwa sebelum Nabi datang ke Madinah, di sana ada sumur yang disebut sumur Rawmah. Air sumur itu sangat segar. Setiap orang yang ingin minum dari sumur itu harus membelinya. Sumur itu milik seorang Yahudi. Ketika umat Islam semakin berat dihimpit kesulitan, Rasulullah menyerukan tawaran, *"Barang siapa membeli sumur Rawmah, baginya surga."*



Mendengar pernyataan itu, Usman bergegas ingin mendapatkan surga. Ia memberanikan diri membeli sumur itu seharga 35.000 dirham. Ia menggratiskan siapa saja untuk memanfaatkan air sumur itu, baik yang kaya, miskin, atau pun para musafir. Ini terjadi ada masa pemerintahan Al-Faruq, di mana kaum muslim dilanda paceklik. Karena beratnya kehidupan yang harus dihadapi, tahun itu disebut tahun kelabu. Ketika nestapa semakin memuncak, orang-orang menghadap Umar ra. dan berkata, *“Wahai Khalifah, langit tak menurunkan hujan dan enggan menumbuhkan tanaman. Kita hampir binasa. Apa yang harus kita lakukan?”* Umar memandangi mereka dengan wajah pilu. Ia berkata, *“Sabar dan bertahanlah. Aku berharap Allah swt memberikan jalan keluar dari keadaan ini sebelum malam tiba.”* Sore harinya terdengar kabar bahwa kafilah dagang Usman bin Affan telah kembali dari Syria dan akan tiba di Madinah esok pagi. Usai shalat Subuh, orang-orang menyambut kafilah itu. Seribu unta membawa gandum, minyak samin, dan kismis. Seluruh rombongan kafilah dan kendaraannya berkumpul di depan rumah Usman bin Affan ra. Ketika para buruh sibuk menurunkan barang dagangan, para pedagang bergegas menemui Usman. Mereka berkata, *“Kami akan membeli semua yang engkau bawa, wahai Abu Amr.”* Usman menjawab, *“Dengan senang hati dan aku merasa terhormat. Tetapi, berapa kalian akan memberiku keuntungan?”* Mereka berkata, *“Untuk satu dirham yang engkau beli, kami memberimu dua dirham.”* *“Aku bisa mendapat lebih dari itu”, jawab Usman.* Lalu mereka kembali menaikkan harga. Usman berkata, *“Aku masih bisa mendapat lebih dari yang kalian tawarkan.”* Mereka menaikkan harga lagi. Usman berkata, *“Aku masih bisa mendapatkan lebih dari itu.”* Mereka berkata, *“Wahai Abu Amr, siapakah yang berani memberimu keuntungan lebih dari tawaran kami?”* Usman menjawab: *“Allah swt. Memberiku keuntungan sepuluh kali lipat dari setiap dirham yang kubelanjakan. Adakah diantara kalian yang berani memberiku keuntungan lebih dari itu?”* *“Tidak, wahai Abu Amr.”*

“Aku bersaksi kepada Allah swt, semua yang dibawa kafilah ini kusedekahkan kepada fakir miskin di kalangan umat Islam. Aku tidak mengharapkan bayaran sepeser pun. Kulakukan semua itu semata-mata mengharapkan pahala dan keridhoan Allah swt”. Inilah karakter Usman bin Affan yang termaktub dalam firman Allah swt: *“Dan mereka mendahulukan kepentingan orang lain (rakyat) di atas kepentingan mereka sendiri. Dan barang siapa yang terjaga dari kekikiran dirinya, maka dialah orang-orang yang beruntung”* (Q.S Al-Hasyr: 9)

- 3) Dijamin masuk surga. Rasulullah Saw. bersabda (artinya), *“Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ustman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubai di surga, Abdur Rahman bin Auf di surga, Said bin Waqqash di surga, Sa’id bin Zaid di surga, Abu Ubaidah bin Jarrah di surga.”* (HR. Abu Dwaud: 4649, Tirmidzi 3748, Ibnu Majah 134, Disahihkan oleh Syaikh al- Albani di dalam *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 4010*)
- 4) Meninggal dalam keadaan syahid. Anas bin Malik menuturkan bahwasanya Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman naik ke atas gunung uhud. Tiba-tiba tanah di gunung Uhud itu bergetar. Kemudian Nabi Muhammad bersabda (artinya), *“Tenanglah wahai Uhud! Sesungguhnya, diastasmu ada seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang syahid.* (HR. Bukhari no. 3675 dan Muslim no. 2417)
- 5) Menggunakan hartanya untuk kepentingan di jalan Allah. Rasulullah Saw. bersabda (artinya), *“Barang siapa memberli sumur dan menjadikan gayung meiliknya bersama dengan gayung milik kaum muslimin maka kelak ia disurga.”* (HR. Tirmidzi no. 3703). Imam Ahmad berkata, *“Orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui tentang hala dan haram adalah Mu’adz bin Jabal, yang paling hafal Al- Qur’an adalah Ubai bin Ka’ab, dan Zaid bin Tsabit adalah yang paling mengetahui ilmu waris. Setiap umat mempunyai seorang yang terpercaya, dan*

orang yang terpercaya di kalangan umatku adalah Abu Ubaidah al-Jarrah.”
(HR. Ahmad dalam Musnad-nya, 3/184).


4. Kisah Keteladanan Ali bin Abi Tholib

a. Biografi Ali bin Abi Thalib

Beliau dijuluki Abul Hasan al-Quraisy al-Hasyimi. Namanya sendiri adalah Ali. Anak dari Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Amirul Mukminin penutup khulafa'ur-rasyidin. Ali adalah sepupu dan sekaligus menantu Nabi, menikahi putri beliau, Fathimah binti Rasulullah. Beliau adalah salah satu sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga.

Ibu beliau adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi manaf al-Hasyimiyyah. Fathimah adalah putri paman Abu Thalib (berarti Fathimah adalah sepupu Abu Thalib), beliau meninggal dunia tatkala Nabi masih hidup. Beliau lahir sepuluh tahun sebelum kenabian. Ayahnya adalah Abu Thalib, seorang yang sedikit hartanya sedangkan keluarga yang ditanggungnya berjumlah besar. Nabi Muhammad berkeinginan meringankan beban yang ditanggungnya. Nabi Muhammad meminta kepada pamannya untuk menyerahkan Ali agar dididik dirumahnya. Abu Thalib meluluskan permintaan Nabi, sehingga Ali semenjak kecil tumbuh di bawah pengawasan dan perhatian Nabi, Ali senantiasa mengambil contoh, arahan, dan akhlak Nabi, serta beradab dengan adab-adabnya. Beliau memiliki kecintaan yang sangat kepada Rasulullah dan senantiasa mengaguminya.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut



bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan (Yatim, 2004).

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasehat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

Sesuai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.


Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar). Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam

atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan (Hitti, 1979)

b. Keteladanan dan Keutamaan Ali bin Abi Thalib


- 1) *Dijamin masuk surga.* Rasulullah Saw. bersabda (artinya), “*Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ustman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubai di surga, Abdur Rahman bin Auf di surga, Said bin Waqqash di surga, Sa’id bin Zaid di surga, Abu Ubaidah bin Jarrah di surga.*” (HR. Abu Dwaud: 4649, Tirmidzi 3748, Ibnu Majah 134, Disahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 4010*) Zaid bin Arqam ditanya. “Siapakah Ahlu Bait beliau?” Zaid menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang tidak boleh menerima sedekah. Mereka adalah keluarga Ali, keluarga ja’far, keluarga Aqil, dan keluarga Abbas.” Zaid ditanya lagi. “Apakah mereka semua tidak boleh menerima sedekah?” Zaid menjawab, Ya, tidak boleh. (HR. Muslim no.2408)
- 2) *Sahabat yang merupakan bagian dari Nabi Muhammad.* Rasulullah Saw. bersabda (artinya), “Ali adalah bagian dariku dan aku bagian dari dirinya.” (HR. Tirmidzi no. 3719)
- 3) *Berilmu luas.* Beliau adalah salah satu–selain Abu Bakar, Umar, dan Usman, di antara 10 sahabat yang dijamin masuk surga sebagaimana sabda Rasulullah saw. Beliau adalah lulusan terbaik dari madrasah nubuwwah, yang dididik semenjak kecil oleh Rasulullah saw. Di antara keistimewaan beliau adalah Allah swt menganugerahkan kecerdasan di atas rata-rata. Sampai-sampai Rasulullah bersabda “aku adalah kotanya ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya.”

Di antara kisahnya adalah perselisihan beberapa sahabat tentang ilmu berhitung. Dua orang sahabat melakukan perjalanan bersama. Di suatu tempat, mereka berhenti untuk makan siang. Sambil duduk, mulailah masing-masing membuka bekalnya. Orang yang pertama membawa tiga potong roti,




sedang orang yang kedua membawa lima potong roti. Ketika keduanya telah siap untuk makan, tiba-tiba datang seorang musafir yang baru datang dan duduk bersama mereka. “Mari, silakan, kita sedang bersiap-siap untuk makan siang,” kata salah seorang dari dua orang tadi. “Aduh...saya tidak membawa bekal,” jawab musafir itu. Maka mulailah mereka bertiga menyantap roti bersama-sama. Selesai makan, musafir tadi meletakkan uang delapan dirham di hadapan dua orang tersebut seraya berkata: “Biarkan uang ini sebagai pengganti roti yang aku makan tadi.” Belum lagi mendapat jawaban dari pemilik roti itu, si musafir telah minta diri untuk melanjutkan perjalanannya lebih dahulu. Sepeninggal musafir, dua orang sahabat itu pun mulai akan membagi uang yang diberikan. “Baiklah, uang ini kita bagi saja,” kata si empunya lima roti. “Aku setuju” jawab sahabatnya. “Karena aku membawa lima roti, maka aku mendapat lima dirham, sedang bagianmu adalah tiga dirham. —Ah, mana bisa begitu. Karena dia tidak meninggalkan pesan apa-apa, maka kita bagi sama, masing-masing empat dirham.” “Itu tidak adil. Aku membawa roti lebih banyak, maka aku mendapat bagian lebih banyak.”

Alhasil, kedua orang itu saling berbantah. Mereka tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang pembagian tersebut. Maka, mereka bermaksud menghadap sahabat Ali bin Abi Thalib ra. untuk meminta pendapat. Di hadapan Imam Ali, keduanya bercerita tentang masalah yang mereka hadapi. Imam Ali mendengarkannya dengan seksama. Setelah orang itu selesai berbicara, Imam Ali kemudian berkata kepada orang yang mempunyai tiga roti: “Terima sajalah pemberian sahabatmu yang tiga dirham itu!! —Tidak! Aku tak mau menerimanya. Aku ingin mendapat penyelesaian yang seadiladilnya,” Jawab orang itu. “Kalau engkau bermaksud membaginya secara benar, maka bagianmu hanya satu dirham!” kata Imam Ali lagi. “Hah...? Bagaimana engkau ini, kiranya. Sahabatku ini akan memberikan



tiga dirham dan aku menolaknya. Tetapi kini engkau berkata bahwa hak-ku hanya satu dirham?" "Bukankah engkau menginginkan penyelesaian yang adil dan benar? Kalau begitu, bagianmu" adalah satu dirham!". "Bagaimana bisa begitu?" Orang itu bertanya. Imam Ali menggeser duduknya. Sejenak kemudian ia berkata: "Mari kita lihat. Engkau membawa tiga potong roti dan sahabatmu ini membawa lima potong roti." "Benar, jawab keduanya. "Kalian makan roti bertiga, dengan si musafir." Benar". "Adakah kalian tahu, siapa yang makan lebih banyak?". "Tidak". "Kalau begitu, kita anggap bahwa setiap orang makan dalam jumlah yang sama banyak". "Setuju", jawab keduanya serempak. "Roti kalian yang delapan potong itu, masing-masingnya kita bagi menjadi tiga bagian. Dengan demikian, kita mempunyai dua puluh empat potong roti, bukan?" Tanya Imam Ali. "Benar," jawab keduanya. "Masing-masing dari kalian makan sama banyak, sehingga setiap orang berarti telah makan sebanyak delapan potong, karena kalian bertiga." "Benar." "Nah... orang yang membawa lima roti, telah dipotong menjadi tiga bagian mempunyai lima belas potong roti, sedang yang membawa tiga roti berarti mempunyai sembilan potong setelah dibagi menjadi tiga bagian, bukankah begitu?" "Benar, jawab keduanya, lagi-lagi dengan serempak. "Si empunya lima belas potong roti makan untuk dirinya delapan roti, sehingga ia mempunyai sisa tujuh potong lagi dan itu dimakan oleh musafir yang belakangan. Sedang si empunya sembilan potong roti, maka delapan potong untuk dirinya, sedang yang satu potong dimakan oleh musafir tersebut. Dengan begitu, si musafir pun tepat makan delapan potong roti sebagaimana kalian berdua, bukan?"


Kedua orang yang dari tadi menyimak keterangan Imam Ali, tampak sedang mencerna ucapan Imam Ali tersebut. Sejenak kemudian mereka berkata: "Benar, kami mengerti." "Nah, uang yang diberikan oleh di musafir



adalah delapan dirham, berarti tujuh dirham untuk si empunya lima roti sebab si musafir makan tujuh potong roti miliknya, dan satu dirham untuk si empunya tiga roti, sebab si musafir hanya makan satu potong roti dari milik orang itu". "Alhamdulillah...Allahu Akbar," kedua orang itu berucap hampir bersamaan. Mereka sangat mengagumi cara Imam Ali menyelesaikan masalah tersebut, sekaligus mengagumi dan mengakui keluasan ilmunya. "Demi Allah swt, kini aku puas dan rela. Aku tidak akan mengambil lebih dari hak-ku, yakni satu dirham,|| kata orang yang mengadukan hal tersebut, yakni si empunya tiga roti. Kedua orang yang mengadu itu pun sama-sama merasa puas. Mereka berbahagia, karena mereka berhasil mendapatkan pemecahan secara benar, dan mendapat tambahan ilmu yang sangat berharga dari Imam Ali bin Abi Thalib ra.

Islam pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari segi antropologi para al-Khulafa' ar-Rasyidin juga bisa memasukkan budaya bangsa luar arab ke bangsa arab dengan prinsip tidak ada pertentangan dan perbedaan antar mereka. Dilihat dari segi sosiologis bahwa bahwa pemimpin-pemimpin pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin adalah bukan pemimpin yang otoritas, melainkan masyarakat yang menghimbau bukan kekuasaan untuk memerintah. Masa al-Khulafa' ar-Rasyidin adalah masa yang sangat pantas ditiru dalam pribadinya, karena mereka adalah seorang pemimpin yang adil, bijaksana, sederhana dan sebgainya. Mereka juga seorang pemimpin pemerintahan yang ideal dan sejati yang harus dijadikan contoh.

Masa pemerintahan al-Khulafa' ar-Rasyidin banyak mengalami kemajuan yang tinggi yakni terbukti dengan luas kekuasaan islam pada masa ini dan adanya usaha pembukuan al-Quran yaitu masa Ustman. Jadi masa ini adalah masa yang cemerlang (Syukur, 2011) Pengembangan agama Islam yang dilakukan




pemerintahan khulafaur rasyidin dalam waktu yang relatif singkat telah membuahkan hasil yang gilang-gemilang. Ekspansi ke negri-negri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan, dalam waktu tidak lebih dari setengah abad merupakan kemenangan menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman politik yang memadai. Beberapa faktor yang menyebabkan ekspansi itu demikian cepat, antara lain sebagai berikut: 1) Islam, di samping merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat; 2) Dalam dada para sahabat Nabi SAW tertanam keyakinan yang sangat kuat tentang kewajiban menyerukan ajaran-ajaran Islam (dakwah) keseluruh penjuru dunia; 3) Dertentangan aliran agama di wilayah Bizaitun mengakibatkan hilangnya kemerdekaan beragama bagi rakyat; 4) Islam datang kedaerah-daerah yang dimasukinya dengan sikap simpatik dan toleran, tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan masuk Islam; 5) Bangsa sami di Syiria dan palestina, dan bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat daripada bangsa Eropa, Bizantiun, yang merintah mereka; 6) Mesir, Syiria dan Irak adalah daerah-daerah yang kaya. Kekayaan itu membantu penguasa Islam untuk membiayai ekspansi ke daerah yang lebih jauh (Amin, 2009).

D. Kontekstualisasi Materi Kisah teladan Khulafaur Rasyidin dalam Moderasi beragama

Saudara mahasiswa, apakah pelajaran dan nilai moderasi beragama yang anda dapatkan setelah mempelajari seluruh materi di atas pada KB ini yang dapat saudara aplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak?

Salah satu kisah teladan masa pemerintahan Umar, beliau menerapkan sikap toleransi kepada kaum non muslim. Umar bin Khattab adalah salah seorang Khulafaur Rasyidin yang dikenal sangat tegas, namun juga memiliki sikap toleransi



yang baik. Umar pernah terlibat dalam perjanjian Aelia dengan umat Nasrani di Yerusalem. Saat itu, wilayah Aelia atau Yerusalem sudah berada di tangan muslim. Penyerahan kunci kota dari Patriarch Sophorinous kepada Umar dilakukan dengan upaya diplomasi dan tanpa paksaan. Untuk membalas niat baik pemuka agama Kristen Ortodoks, Umar menawarkan perjanjian damai. Perjanjian berisi jaminan yang diberikan Umar untuk menjaga keamanan, hak hidup, hak milik harta, bangunan-bangunan gereja, salib-salib mereka, dan orang-orang lemah, orang-orang yang sehat, dan semua pemeluk agama. Sikap toleransi ini dalam moderasi beragama adalah *tasāmuh*. Dengan sikap toleransi dan *tasāmuh* yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Kisah teladan Khulafaur Rasyidin!

E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 4 tentang Kisah Keteladanan Khulafaur Rosyidin. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 4, buatlah tabel yang menjelaskan tentang hikmah (pelajaran) dari Kisah Keteladanan Khulafaur Rosyidin. a.s disertai dalilnya Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa minimal memberikan contoh lima hikmah yang dapat dipetik dari Keteladanan Khulafaur Rosyidin. tersebut. Berikut ini contohnya:

TABEL. 4

HIKMAH KISAH KETELADANAN KHULAFUR ROSYIDIN

No	Tema Kisah	Hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
1	Abu Bakar Ash-Shidiq	Bersikap jujur dan semangat untuk bersedekah untuk memperjuangkan agama Islam di
2		
3		
4		
5		

F. Referensi Tambahan

Tarikh Al-Khulafaur Rasyidin Penerbit Mamlakah Al Arabiyah

Abd. Wahab, Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per. 2014-2019), Vol. 5 (Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 2019)

Musthafa Murad, Kisah Hidup Umar Ibn Khattab, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2007)

WahabAbd, Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per. 2014- 2019), Vol. 5. Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman.

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)

Bapak Ibu yang baik hati, untuk memberikan pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL), pada bagian ini Bapak Ibu diminta untuk merancang dan melaksanakan PBL tersebut. Langkah-langkah yang harus dijalankan adalah:


1. Temukan satu masalah yang dipandang menggelisahkan Bapak Ibu dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan masalah-masalah keimanan!
2. Jelaskan factor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah tersebut, baik secara internal maupun eksternal!
3. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, ditinjau dari dimensi teoretik dan langkah-langkah kongkrit dan rinci yang jelas dan tuntas sampai masalah di atas dapat diselesaikan dengan baik!

Selamat Bekerja, Semoga Berhasil

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abdurrahman, (2014) *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Metode Tahfidz(QTA), Terjemah Per Kata, Asbabun Nuzul, Hukum Tajwid, dan Indeks Ayat*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyah.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, (2017) *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: Amzah.
- An-Nadwi, Abu al-Hasan Ali (1998) *The Message of Surah Al-Kahfi*, Lucknow: Academic of Islamic Research and Publication.
- Antonio, Muhammad Syafii, (2009) *Muhammad Saw. The Super Leader SuperManager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing.
- Ath-Thabari, (2009) *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusydi, (2007) *Sekolah Para Nabi 1 Membuka Pintu KehadiranIlahi*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusydi (2007), *Sekolah Para Nabi 2 Menabur Kasih Sayang di Bumi*, (terj.) oleh Fadhilah Ulfa & Ismail Jalili, (Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Djalaluddin, Ahmad, (2014) *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah (Seri Integrasi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2014).
- Hitti, Philip K., (1979), *Islam and The West: A Historical Cultural Surveoy*, New York: Robert K. Krieger Publishing Company.
- Katsir, Ibn, (2009) *Kisah Shahih Para Nabi*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014) *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kertanegara, Mulyadhi, (2017) *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, Bandung: Mizan Pustaka.
- McDermott, William C. (1949) *The Seven Sleeper of Ephesus: in Gregory of Tour: Selection from the Minor Works 78-87*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Mustaqim Arief, (2017) *Mubasysyiroh-Al-Atsariyah, Keutamaan Khulaf'ur Rasyidin*, (ed.), Yogyakarta: Maktabah al-Hanif.
- Munawwir, Ahmad Warson, (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Prabowo, Wisnu Tanggap, (2022) *Naskah Laut Mati dan Ashabul Kahfi: Telaah Sejarah Berdasarkan Manuskrip Kuno dan Kitab Suci*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Shihab, M. Quraish, (2014) *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2017) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Edisi 2017, Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sjadzali, Munawir, (1993) *Islam dan Tata Negara ajaran, sejarah, dan pemikiran*, edisi 5, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Syaefuddin, Machfu. (2013), *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syukur, Fatah. (2011) *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tasmara, Toto, (2006) *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*, (Jakarta: Gema Insani Press.
- Tisdall, Clair (1911), *The Original Sources of The Qur'an*, New York: Society for Promoting Cristian Knowliedge.
- Yasid, Abu dalam kata pengantarnya buku Afifuddin Muhajir, (2017) *Fiqh Tata Negara*, Yogyakarta: iRCiSod.



Yatim, Badri. (2004) *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada